

**STRATEGI PENDIDIKAN SEKS DALAM PERPEKTIF ISLAM DI
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU IBNU HAJAR KOTA BATU
(Studi Kasus)**

TESIS

**OLEH:
FAHIRAH
NIM 18760026**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

STRATEGI PENDIDIKAN SEKS DALAM PERPEKTIF ISLAM DI SEKOLAH

DASAR ISLAM TERPADU IBNU HAJAR KOTA BATU

(Studi Kasus)

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program

Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

FAHIRAH

NIM 18760026

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul **Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu (Studi Kasus)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, Juli 2020
Pembimbing I



Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031001

Pembimbing II



Dr. Endah K Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 197505142000032003

Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 1967122001998031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 06 Agustus 2020 dan dinyatakan lulus.

Dengan penguji

1. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Ketua

2. R. Cecep Lukman Yasin, MA., Ph.D
NIP. 19731214 199803 1 001

Penguji Utama

3. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031001

Pembimbing I

4. Dr. Endah K Purwaningtyas, M.Psi
NIP. 197505142000032003

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahirah

NIM : 18760026

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu (Studi Kasus)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan sisebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Juli 2020

Hormat saya,



Fahirah

NIM 18760026

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ...

Artinya:

7. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri ... (Al-Quran Surat Al-Isra Ayat 7)

Setiap orang ingin menjadi baik, lebih baik dan paling baik. Namun, jika tidak ada aksi nyata maka hanya akan menjadi sebuah ekspektasi.

“Don’t think to be the best, but do the best”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan rasa hormat, tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, H. Bandi Dg. Naba dan Ibu Siti Ramalang yang telah memberikan restu, keridhoan dan motivasinya yang tiada henti terus mengalir untuk anaknya dalam menyelesaikan menyelesaikan pendidikan magister sampai saat ini. Semoga orang tua selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Teman-teman Magister PGMI kelas A dan B 2018 yang telah memberikan dukungan dan inspirasinya selama menempuh program pendidikan magister ini. Semoga kita bisa bahagia dan sukses di tempat kita masing-masing.
3. Keluarga Besar SDIT Ibnu Hajar kota Batu yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan kesempatan untuk saya belajar secara langsung tentang kegiatan-kegiatan di sekolah.
4. Sahabat-sahabat terdekat saya di Malang maupun di Makassar yang saling berbagi inspirasi dan motivasi.
5. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan untuk mencari ilmu. Semoga Almamater kebanggaan bisa semakin baik selalu.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunianya sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi inspirator umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tesis ini. Penulis sampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. H. Abdul Fatah, M.Ag atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag atas bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi atas bimbingan, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang memberikan layanan akademik dan administratif selama penulis melaksanakan studi.
8. Semua civitas SDIT Ibnu Hajar kota Batu khususnya kepala sekolah Yeni Ernawati, S.Pd, wakil kepala sekolah Sulaiman, S.Pd, wakil kepala sekolah bagian karakter Fifin Nonafarina, S.Pd, dan staf Tata Usaha serta semua Guru Pendamping Khusus Lingkar Bina Siswa yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Kedua orang tua, H.Bandi Dg. Naba dan Ibu Siti Ramalang yang selalu memberikan motivasi dan doanya kepada penulis.

10. Semua teman MPGMI kelas B yang memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan semoga semua amal baik yang telah mereka lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat keridhoan dari Allah SWT.

Malang, Juli 2020

Penulis,

Fahirah



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan.

A. Konsonan

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apa bila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ ء ”.

mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله

فرحمة menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan.
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billâh ‘azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN LITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
المخلص	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1. Konteks Penelitian.....	1
2. Fokus Penelitian	9
3. Tujuan Penelitian	9
4. Manfaat Penelitian	10
5. Orisinalitas Penelitian	11
6. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian	20
1. Penerapan Pendidikan Seks	20
2. Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam	26
3. Materi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam	27
4. Karakter Religius	28

5. Implementasi Lingkaran Bina Siswa Sebagai Program Wakil Kepala Sekolah Bagian Karakter di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu.....	31
B. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Latar Penelitian	48
D. Data dan Sumber	49
E. Teknik Penunplan Data	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Paparan data dan Hasil Penelitian	55
1. Profil SDIT Ibnu Hajar Kota Batu	55
2. Visi Misi	56
3. Tujuan Sekolah	56
4. Motto.....	57
5. Struktur Sekolah.....	58
6. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan	59
7. Sistem Pembelajaran.....	60
8. Data Sarana dan Prasarana Sekolah.....	61
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	
1. Landasan Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu	61
2. Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu	65
3. Implikasi Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu	70

C. Temuan Peneliti

1. Landasan Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu84
2. Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu86
3. Implikasi Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu89

BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Landasan Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu92
2. Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu98
3. Implikasi Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu106

BAB VI PENUTUP111

- A. Kesimpulan111
- B. Implikasi Teoritis113
- C. Implikasi Praktis114
- D. Saran114

DAFTAR PUSTAKA115

LAMPIRAN-LAMPIRAN120

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah.....	58
Tabel 4.2 Kedaan Guru dan Tenaga Kependidikan	59
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana.....	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Langkah-Langkah Perencanaan	34
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir	46
Gambar 3.1 Analisis data Miles dan Huberman	53
Gambar 4.1 Temuan Peneliti Tentang Landasan Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam SDIT Ibnu Hajar Kota Batu	85
Gambar 4.2 Temuan Peneliti Tentang Sistem Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam SDIT Ibnu Hajar Kota Batu	88
Gambar 4.3 Temuan Peneliti Tentang Implikasi Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam SDIT Ibnu Hajar Kota Batu	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian.....	120
Lampiran 2 Buku Siswa	121
Lampiran 3 Materi buku siswa	122
Lampiran 4 Materi LBS	123
Lampiran 5 materi dalam Bentuk PDF (untuk Sholih)	124
Lampiran 6 Proses Pembelajaran (Sholih).....	125
Lampiran 7 Proses Pembelajaran (Sholihah)	126
Lampiran 8 Proses Pembelajaran (Sholih dan Sholihah).....	127
Lampiran 9 Sholihah	128
Lampiran 10 Dokumentasi wawancara	129
Lampiran 11 Dokumentasi wawancara.....	130
Lampiran 12 Tanggapan Siswa (google formulir)	131

ABSTRAK

Fahirah. 2020. Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu (Studi Kasus). Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag (2) Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi

Kata Kunci: Penerapan, Pendidikan Seks, Perspektif Islam, Karakter Religius

Pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk mengenalkan pendidikan seks kepada siswa ketika belajar di sekolah dasar. Namun, pendidikan seks sering dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi untuk anak-anak karena mereka menganggap bahwa seks adalah hal-hal yang porno, kotor, atau mesum. Pengetahuan dasar tentang pendidikan seks akan sangat membantu siswa dalam menjaga kebersihan, percaya diri bahkan menghindarkan mereka dari perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam .

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan landasan Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam di SDIT Ibnu Hajar kota Batu; 2) Mendeskripsikan sistem Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam di SDIT Ibnu Hajar kota Batu; 3) Mendeskripsikan implikasi Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam di SDIT Ibnu Hajar kota Batu.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (descriptive research) yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena-fenomena sesuai dengan realita. Teknik pengumpulan data menggunakan 1) Observasi; 2) Wawancara; dan 3) Dokumentasi. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisisnya yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Landasan penerapan pendidikan seks ialah membekali peserta didik agar siap menghadapi masa puberitas dengan baik sehingga mereka tidak asing dengan perubahan dalam diri misalnya perubahan fisik dan emosional. Mengetahui batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis; 2) Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam di SDIT Ibnu Hajar ialah melalui program Lingkar Bina Siswa (LBS) yang dilaksanakan setiap hari Jumat; 3) Implikasi Strategi Pendidikan Seks dalam Perpektif Islam ialah siswa lebih terarah dan tidak bingung ketika memasuki masa remaja.

ABSTRACT

Fahirah. 2020. The Strategy of Sex Education in Islamic Perspectives to Improve Students' Religious Character in Ibnu Hajar Integrated Islamic Elementary School in Batu City (Case Study). Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (1) Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag (2) Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi

Keywords: Implementation, Sex Education, Islamic Perspective, Religious Character

Sex education in an Islamic perspective to improve students' religious character is important for students to know when studying at school. However, sex education is often considered taboo to talk about especially for children because they think that sex is pornographic, dirty, or obscene. Basic knowledge about sex education will greatly help students in maintaining cleanliness, confidence and even prevent them from behavior that is not in accordance with Islamic law.

The purpose of this study is 1) to describe the foundation of the implementation of sex education in an Islamic perspective to improve the religious character of students at SDIT Ibnu Hajar Batu city; 2) to describe the system of applying sex education in an Islamic perspective to improve the religious character of students at SDIT Ibnu Hajar Batu city; 3) to describe the implications of the application of sex education in an Islamic perspective to improve the religious character of students at SDIT Ibnu Hajar Batu city.

The research approach used in this study is a qualitative approach. This type of research is descriptive research which aims to describe a phenomenon in accordance with reality. Data collection techniques uses 1) observation; 2) interview; and 3) documentation. The data analysis model in this study uses the Miles and Huberman model, while the steps of the analysis are data reduction, data presentation, verification, and data inference.

The results showed that: 1) The basis of the application of sex education is to equip students to be ready to face puberty well so that they are no strangers to changes in themselves such as physical and emotional changes. Know the boundaries of associating with the opposite sex. 2) The application of sex education in an Islamic perspective to improve the religious character of students at SDIT Ibnu Hajar is through the Student Development Circle (LBS) program which is held every Friday. 3) The implication of the application of sex education in an Islamic perspective to improve students' religious character is that students are more focused and not confused when entering adolescence.

مستخلص البحث

فحيرة ، ٢٠٢٠. استراتيجية التعلم الجنسيات في التربية الإسلامية بالمدرسة الابتدائية الإسلامية ابن حجر بباتو (دراسة الحالة). رسالة الماجستير، قسم تعليم للمدرس المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول : الدكتور الحاج تريو سوبرينطا الماجستير ، المشرف الثاني : الدكتورة إيندا كورنيواتي الماجستير.

الكلمات الأساسية : استراتيجية ، التعلم الجنسيات ، التربية الإسلامية ، أخلاق الدينية

يهدف التعلم الجنسيات في التربية الإسلامية لتقديم التعلم الجنسية للتلاميذ عند الدراسة في المدارس الابتدائية. ومع ذلك ، يعتبر تعلم الجنسية حراما للتحدث ، خاصة بالنسبة للأطفال لأنهم يعتقدون أن الجنس إباحي أو قدر أو منحرف. ستساعد المعرفة الأساسية حول تعلم الجنسية عند التلاميذ في الحفاظ على النظافة والثقة بالنفس وحتى منعهم من السلوك الذي لا يتوافق مع الشريعة الإسلامية.

وأما الأهداف البحث هي (١) وصف أسس استراتيجية تعلم الجنسية في التربية الإسلامية بالمدرسة الابتدائية الإسلامية ابن حجر بباتو. (٢) وصف نظام إستراتيجية تعلم الجنسية في التربية الإسلامية بالمدرسة الابتدائية الإسلامية ابن حجر بباتو. (٣) وصف الآثار استراتيجية تعلم الجنسية في التربية الإسلامية بالمدرسة الابتدائية الإسلامية ابن حجر بباتو.

استخدمت الباحثة منهج النوعي في هذا البحث. ونوع البحث هو بحث الوصفي (Descriptive Research) فالهدف لوصف الموقوعات الذي يناسب بالواقعة. وطريقة في جمع البيانات باستخدام (١) ملاحظة (٢) مقابلة (٣) وثائق. وتحليل البيانات في هذا البحث هو Miles and Huberman ، وأما الخطوات التحليل بتخفيض البيانات وعرض البيانات والتحقق والاستخلاص أو الاستنتاج البيانات.

من هذه البحث حصل أن : (١) أساس تطبيق تعلم الجنسية هو تجهيز للتلاميذ يتكون على استعداد لمواجهة سن البلوغ بصحيحة حتى لا يكون أجنبية على التغير الجسد وعاطفي. ويعرفهم عن حدود المعاشرة بينهم و بين جنسية الأخرى. (٢) تطبيق تعلم الجنسية في التربية الإسلامية لدى التلاميذ بالمدرسة الابتدائية الإسلامية ابن حجر باتو برنامج حلقة تنمية للتلاميذ (LBS) Lingkar Bina Siswa الذي ينفذ في كل يوم الجمعة. (٣) آثار تطبيق تعلم الجنسية في التربية الإسلامية هو أن يكون التلاميذ أكثر توجيهات ولاشك لهم عند دخول في مرحلة المراهقة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontekas Penelitian

Perkembangan masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun ini memperlihatkan perkembangan yang begitu cepat. Dari sekian banyak faktor yang menunjang perkembangan itu, semakin terasa kebutuhan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mengakibatkan mutu pendidikan semakin mendapat sorotan untuk diperbaiki terutama akhlak peserta didik yang saat ini menjadi kekhawatiran bagi semua orang tua juga guru. Oleh karena itu yang menjadi aspek penting dalam kehidupan adalah poin-poin yang ada dalam agama.

Pendidikan yang paling utama yang diajarkan kepada peserta didik adalah tentang agama yang kemudian dapat ditanamkan dalam bentuk akhlakul karimah.¹ Maka sangat penting jika saat ini siswa dari jenjang dasar telah dibekali dengan penanaman nilai-nilai agama sebagai bekal dalam menghadapi dunia digital saat ini. Sebab lingkungan serta pembiasaan-pembiasaan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak.²

Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan berdasar pada Pancasila yang mengutamakan nilai-nilai agama, menyebabkan revolusi mental melalui tiga ranah sekaligus, yakni pendekatan pada anjuran yang ada dalam alquran. Tema besar gerakan revolusi industri empat titik nol yang ditandai dengan lahirnya *smart city* yang didukung oleh otomalisasi,

¹ Husain Abdul 'Ali, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Qarni al-Rabi' al-Hijri*, (Beirut: Dar al-Fikri al-Arabi, t.th), 41.

² Husain Abdul 'Ali, *Al-Tabarani al-Islamiyah fi Qarni al-Rabi' al-Hijri*, 181.

digitalisasi dan internet koneksi yang membantu manusia menyelesaikan tugas dalam kesehariannya.³

Perubahan sosial terjadi begitu cepat bahkan telah melampaui perubahan generasi. Melihat era saat ini dimana banyak orang yang lebih memprioritaskan dunia dibandingkan akhiratnya, maka hal ini sangatlah memprihatinkan terlebih pada generasi muda yang lebih terpengaruh pada dunia kebaratan seperti cara berpakaian. Orang tua ialah madrasah pertama bagi anak-anaknya untuk membimbing serta mengajarkan anak pada hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Selain itu, orang tua juga berhak memilihkan sekolah yang baik untuk anaknya.

Globalisasi saat ini mengharuskan orang tua memilihkan sekolah yang memiliki nilai yang baik dan tentunya didukung oleh muatan-muatan agama yang baik pula. Bimbingan secara islami adalah suatu hal yang tidak boleh disepelekan orang tua dalam mengajarkan dan mendidik anak agar mereka mampu bergaul dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Semua itu tentu berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist, maka kecerdasan dan karakter adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.⁴ Artinya orang tua sangatlah berperan dalam perkembangan anak karena apa yang didapatkan ketika kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya dan begitupun sebaliknya ketika anak memiliki

³ Mada Sanjaya, *Matematika Aljabar Al-Khawarizmi dalam kitab Fi Al-Jabr Wa-Al-Muqabala*, (Bandung: Bolabot, 2018), 4.

⁴ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), 30.

hubungan yang negatif dengan orang tua, kemungkinan besar akan berpengaruh pada prestasi anak di sekolah, hubungan sosial yang negatif bahkan kenakalan.⁵

Anak adalah penerus bangsa dan negara, olehnya itu mereka perlu mengembangkan tiap potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang tangguh, dengan keterampilan dan kemampuan-kemampuan lain yang bermanfaat dengan penuh percaya diri.⁶ Pengetahuan dasar tentang pendidikan seks akan sangat membantu siswa dalam menjaga kebersihan, percaya diri bahkan menyelamatkan mereka dari perilaku-perilaku yang membahayakan berupa pergaulan bebas dan sebagainya.⁷ Seks sering dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi untuk anak-anak, ini karena mereka menganggap bahwa seks adalah hal-hal yang porno, kotor, mesum.⁸

Bimbingan kepada siswa telah dijelaskan dalam Al-Quran, dalam surah Al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit lalu Allah menambah penyakitnya itu dan mereka mendapat azab yang pedih karena mereka berdusta”

Seringkali manusia lupa akan segala kekurangan yang dimilikinya hingga terbiasa mengoreksi dan memperhatikan orang lain tanpa menyadari kekurangan yang ada pada dirinya, oleh karena itu bimbingan dengan nasehat-nasehat yang baik bagi siswa terlebih yang masih berada di sekolah dasar sangatlah bermanfaat dan

⁵ Rimawati, Nugraheni, “Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 1 (Maret, 2019), 21.

⁶ Sofyan Wilis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

⁷ Safruddin Aziz, *pendidikan Seks Nusantara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.

⁸ Legina Anggraeni, “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini di sekolah dasar kartika VIII-5 Jakarta Selatan tahun 2014,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (Desember, 2017), 23.

harus dimulai sejak dini agar besarnya mereka terbiasa melakukan hal-hal yang baik.⁹

Secara psikologi, anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua atau orang dewasa dalam membantu mereka mengetahui apa sebenarnya pendidikan seks, salah satu contohnya ketika mereka diajarkan sikap untuk bergaul dengan lawan jenis. Oleh karena itu pendidikan seks penting untuk diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar, sebab seiring perkembangan globalisasi semakin banyak kejadian yang mudah untuk merusak generasi muda.¹⁰

Anak-anak di sekolah dasar usia 6-12 tahun adalah masa di mana mereka mudah untuk meniru yang mereka dengar dan lihat disertai dengan rasa penasaran yang tinggi. Mereka sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti organ tubuh. Olehnya itu diperlukan bimbingan untuk mengalihkan perhatian mereka pada hal-hal positif untuk menambah pengetahuan, mencegah dari hal-hal yang merugikan, serta mengenalkan cara untuk menjaga kebersihan anggota tubuh.¹¹

Urgensi pendidikan seks pada anak ialah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang baik untuk membentuk karakter yang agamis dan tidak mudah terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Olehnya itu nilai agama sangatlah berperan penting sebagai pemahaman dasar. Dijelaskan dalam Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6:

⁹ Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 154.

¹⁰ Muhammad Sulaiman, *Wawancara* (Batu, 15 Oktober 2019).

¹¹ Suraji Munawir dan Shofie Rahmawati, *Pendidikan Seks Anak*, (Yogyakarta: Pustaka, 2008), 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْجَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹²

Pengembangan bimbingan yang dilakukan di sekolah dijadikan sebagai budaya sekolah mungkin akan membantu dalam memecahkan masalah karena bimbingan yang lakukan adalah sebagai landasan nilai, motivasi, sikap serta tindakan bagi para warga sekolah (kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, orang tua dan yang terpenting adalah peserta didik itu sendiri).¹³ Bimbingan dalam hal ini ialah program lingkaran bina kepada siswa untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal dengan harapan dari bimbingan tersebut mempersiapkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang akan ditemui seiring dengan perkembangan zaman dan umurnya.

Data yang peneliti peroleh dari komisi Penanggulangan Aids (KPA) di kota Pontianak menunjukkan bahwa penderita HIV/AIDS di kota tersebut sangat mengkhawatirkan sejumlah 1886 HIV dan 885 AIDS 885 orang bahkan korban yang meninggal sebanyak 203 orang¹⁴ dan tentunya ini akan semakin meningkat

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), 560.

¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 309.

¹⁴ “pendidikan seks sebagai kurikulum muatan local di sekolah kota Pontianak”, <https://www.change.org/p/dinas-pendidikan-dan-kebudayaan-kota-pontianak-menjadikan-pendidikan-seks-sebagai-kurikulum-muatan-local-di-sekolah-di-kota-pontianak>

jika tidak ditanggulangi dari sekarang. Seiring perkembangan teknologi dan pergaulan yang semakin bebas kemungkinan-kemungkinan negatif tentang kurangnya pengetahuan tentang seks akan berdampak yang sangat fatal pada generasi muda bukan hanya di perkotaan tetapi juga pedesaan dan perkampungan-perkampungan.

Penyebab dari fenomena yang mengkhawatirkan ini adalah pemahaman tentang seks yang keliru. Mereka menganggap bahwa seks adalah hubungan antara lawan jenis tanpa memikirkan tujuan dan dampak setelah melakukannya. Olehnya itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam di sekolah dasar Islam terpadu kota Batu. Bimbingan pra dan pasca siswa baligh memberikan informasi lain tentang seks seperti fungsi reproduktif manusia, penjaan kesehatan ketika tiba waktunya serta manfaat dan dampak dari seks.

Pemahaman tentang seks akan lebih tenang saat anak telah mengalami mengalami fase tersebut, oleh karena itu pembimbingpun harus mengetahui tanda anak yang harus dinasehati sebab menasehati anak tidaklah mudah.¹⁵ Dibutuhkan wadah untuk membimbing siswa dalam mengenalkan pendidikan seks di sekolah-sekolah dasar di Indonesia.

Siswa pada jenjang sekolah dasar saat ini sudah ada yang mengalami masa baligh sementara orang tua siswa belum mengetahui bahwa anaknya sudah mengalami fase itu. Informasi ini diperoleh berdasarkan wawancara antara siswa dan orang tua dengan jawaban yang berbeda. Pendidikan pra-baligh diajarkan pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana

¹⁵ Bendri Jaisyurrohman, *wawancara*, (Batu, 26 Desember 2019).

dan adab bergaul. Pendidikan seks yang diajarkan pada siswa yang sudah baligh adalah pandangan biologi mengenai seks, kesehatan organ reproduksi manusia, masalah hubungan, seksualitas, penyakit-penyakit seks yang dapat menular. Oleh karena itu orang tua di rumah maupun guru di sekolah wajib untuk mengajarkan pendidikan seks.¹⁶

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar adalah sekolah yang memperhatikan hal tersebut dengan memberikan bimbingan kepada siswa. Materi yang didapatkan pada bimbingan tersebut adalah tentang persiapan siswa sebelum baligh dan setelah baligh. Banyak orang tua yang tidak tahu mempersiapkan anak ataupun mengetahui buah hati mereka telah baligh atau belum hal ini berdasarkan wawancara awal dari salah satu guru yang ada di SDIT di Kota Malang bahwa kesadaran guru untuk mengenalkan pendidikan seks di sekolah. Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Ibnu Hajar) mengatakan bahwa peserta didik saat ini butuh pembinaan sebelum dan setelah peserta didik baligh, berdasarkan pengalaman dari siswa yang telah baligh dan orang tua tidak semua memperhatikan hal ini, kurang percaya diri, malu dan bingung apa yang harus ia lakukan saat tanda-tanda baligh telah ia alami.¹⁷

Pada kenyataannya siswa pada jenjang sekolah dasar banyak yang belum melaksanakan ajaran agama dengan baik, kurang bersyukur, atau berdoa sambil bercanda dengan temannya. Hal seperti ini menunjukkan bahwa siswa perlu

¹⁶ Abdul Mun'im, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 27.

¹⁷ Muhammad Sulaiman, *Wawancara* (Batu, 15 Oktober 2019).

dibimbing untuk memiliki karakter agamis (seperti menjaga pandangan, hati-hati dalam bergaul serta menjaga kebersihan anggota tubuh).

Bimbingan pada siswa merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, di dalam atau di lingkungan sekolah dalam rangka memperluas wawasan peserta didik untuk melatih dan mengajarkan mereka bagaimana cara mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia luar sekolah yang mau tidak mau siswa akan melewatinya.

Berdasarkan penjabaran di atas, sebagai upaya dalam menelaah lebih lanjut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menemukan upaya yang dilakukan di sekolah tersebut dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa pra baligh dan pasca baligh dengan harapan siswa akan mendapatkan bekal ketika mereka akan mengalami fase pada setiap perkembangannya melalui penelitian dengan judul **“Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana landasan strategi Pendidikan Seks Perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu ?
2. Bagaimana sistem strategi pendidikan seks perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu?
3. Bagaimana implikasi strategi pendidikan seks perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Landasan Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Ibnu Hajar kota Batu
2. Mendeskripsikan sistem strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar kota Batu
3. Mendeskripsikan Implikasi Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang pentingnya mempersiapkan siswa sebelum memasuki masa-masa baligh
 - b. Sebagai dasar atau pijakan referensi pada penelitian-penelitian yang digunakan bagi guru dalam meningkatkan keimanan dan sikap dalam berakhlakul karimah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan juga pemahaman tentang strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa.

- b. Bagi sekolah, melalui hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan kontribusi juga saran dan evaluasi dari program yang akan dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mengenalkan pendidikan seks.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi-informasi tentang strategi pendidikan seks yang diterapkan di SDIT Ibnu Hajar kota Batu.

E. Orisinalitas Penelitian

Peneliti ingin menguraikan letak persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti yang sebelumnya dan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian yang sebelumnya adalah :

1. Ade Setiawan, 2019. “Pendidikan seks pada anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)”. Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan seks menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani, dengan penelitian *library reseach* yakni mengambil data dari studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Temuan pada penelitian ini ialah pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan upaya pengajaran, penyadaran juga penjelasan kepada anak-anak tentang seks dengan tujuan agar anak mengetahui dan memahami urusan-urusan kehidupan dan mengetahui hal yang halal dan haram.
2. Christina Kinanthi Ariningsih, 2016. “Efektivitas Media Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Ringan Kelas V di

SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman” dengan menggunakan penelitian kuasi eksperimen subjek pada penelitian ini berjumlah empat siswa kelas lima hasil penelitian menunjukkan bahwa media papan bimbingan efektif terhadap pengetahuan pendidikan seks untuk anak tunagrahita.

3. Eryn Febriana, 2017. “Konsep Pendidikan Seksual Bagi Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai dinamika perkembangan remaja dengan jenis penelitian *library reseach* yang berarti datanya adalah ilmiah. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pada pendidikan seks ini adalah etika dan kaidah yang menyeluruh dan lebih terperinci. Konsepnya adalah kebersihan dan kesehatan tubuh, akil balighh, pemahaman tentang mahram, aurat, adab berpakaian, pergaulan lawan jenis maupun dengan sesama dan mengelola dorongan seksual.
4. Elmi Mopa, 2017. Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Seks Bebas Remaja (Studi Kasus Pada Mantan Pelaku Seks Bebas). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab seks bebas dengan ini peneliti bisa memberikan solusi dari fenomena ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (wawancara dan observasi). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas adalah *curiosity* (dukungan sosial, control diri, pola asuh, stress) yang dijadikan sebagai pelampiasan, solusi yang ditawarkan oleh peneliti ialah dengan pendekatan religiusitas serta pemilihan teman dan tempat bergaul agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

5. Desy Mustika, 2015. “Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitiannya adalah ada perbedaan peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks yakni 39% (rendah) berbanding 75% (tinggi) dengan demikian peningkatannya sebesar 36% dengan menggunakan uji Wilcoxon $Z = -4.202b$ dengan Value (Asymp.Sig 2-tailed yakni ,000 yang artinya kurang dari batas kritis 0,05.
6. Afni Ishdayanti, 2019. “Upaya Guru BK dalam Menanamkan Pendidikan Seks Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok kelas X SMK Swasta Yayasan Pendidikan Delisha Tandem Hilir II”. Hasil dari penelitian ini adalah setiap siswa wajib mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks, apalagi di masa pubertas anak SMA sangat penting ditanamkan, karena kita ketahui juga saat ini banyak sekali kejadian penyimpangan seksual, pergaulan bebas, serta lingkungan sekitar yang kurang baik di luar, sehingga pendidikan seks seharusnya ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua mereka di rumah, di mana pendidikan seks diberikan berdasarkan fase usianya masing-masing, untuk itulah setidaknya setiap siswa memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang mendasar, sebagai bekal menghadapi lingkungan yang tidak baik untuk dirinya.
7. Desy Arisandi, 2018. “Papan Bimbingan sebagai Media Pendidikan Seks Anak SD untuk Mencegah Pelecehan Seksual”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif metode true eksperimen. Dasar dari penelitian ini adalah kasus

pelecehan yang terlalu sering terjadi pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan papan media dan mengetahui perbedaan antara yang menggunakan media papan bimbingan dengan kelas yang tidak menggunakan papan media bimbingan. Teknik sampling yang digunakan berupa random sampling. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa papan bimbingan efektif sebagai media pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual. Hal tersebut terlihat dari hasil perbandingan pretest dan post-test kelas eksperimen yaitu $t_{hitung} = 2,3021 > t = 1,6698$. Selain itu, terdapat selisih rata-rata total antara kelas yang menggunakan media papan bimbingan dengan kelas yang tidak menggunakan papan bimbingan

8. Zuli Al Amin, 2015. “Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual pada Siswa”. Dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan deskriptif kualitatif maka hasil dari pra layanan informasi media audio visual untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas 48% (kategori kurang) setelah melakukan media audio visual pada siklus pertama menjadi cukup (56%) dan pada siklus ke dua menjadi kategori baik (76%). Artinya layanan ini memberikan peningkatan pemahaman bahaya seks bebas melalui layanan informasi berbantuan audio visual.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	persamaan	Perbedaan	Orisinal Penelitian
1	Ade Setiawan, 2019	Pendidikan seks pada anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)	Pendidikan seks pada anak dan objek yang akan diteliti	Menggunakan deskripsi gagasan pendidikan seks menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani, menggunakan jenis penelitian library reseach	Penelitian dengan judul strategi pendidikan seks dalam membentuk
2	Christina Kinanthi Ariningih, 2016	Efektivitas Media Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Ringan Kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman.	Penggunaan bimbingan untuk menanamkan pendidikan seks anak	Berfokus pada anak tunagrahita ringan	rasa percaya diri siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu dengan
3	Eryn Febriana, 2017	Konsep Pendidikan Seksual Bagi Remaja (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam).	Konsep umum yang diajarkan sama yakni: mulai dari kebersihan tubuh sampai pada pergaulan lawan jenis.	Untuk mencari data melalui sumber hukum Islam yakni alquran, hadis, jurnal, majalah, artikel dengan menggunakan penelitian kepustakaan (library reseach)	tujuan: Menganalisis perencanaan, proses pelaksanaan strategi
4	Elmi Mopa, 2017	Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Seks Bebas Remaja (Studi Kasus Pada Mantan Pelaku Seks Bebas)	sama-sama membahas tentang sebab kenapa pendidikan seks yang diajarkan sejak dini pada siswa.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab seks bebas dengan ini peneliti bisa	pendidikan seks serta evaluasi

			Pendekatan pendekatan studi kasus (wawancara dan observasi).	memberikan solusi.	strategi tersebut untuk membentuk rasa percaya diri siswa.
5	Desy Mustika, 2015.	Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.	Tujuan dari penelitian ini sama-sama untuk memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mengenal seks dalam membentuk kepercayaan diri siswa	Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan mengetahui hasil dengan menggunakan spss.	
6	Afni Ishdayanti, 2019	Upaya Guru BK dalam Menanamkan Pendidikan Seks Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok kelas X SMK Swasta Yayasan Pendidikan Delisha Tandem Hilir II	Upaya guru dalam menanamkan pendidikan seks siswa melalui layanan bimbingan	Subjek serta nama bimbingan yang diberikan berbeda.	
7	Desy Arisandi, 2018.	Papan Bimbingan sebagai Media Pendidikan Seks Anak SD untuk Mencegah Pelecehan Seksual.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan pendidikan pentingnya pendidikan seks sejak usia dini agar siswa mampu mencegah dan menangani sendiri jika mendapatkan masalah tentang seks.	Menggunakan papan bimbingan sebagai media mengajarkan pendidikan seks	

8	Zuli Al Amin, 2015.	Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual pada Siswa.	Mengenalkan pemahaman tentang pendidikan seks	Menggunakan media audio visual	
---	---------------------	--	---	--------------------------------	--

Berdasarkan pada tabel di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di mana pada penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif untuk mengetahui apakah strategi pendidikan seks dapat meningkatkan karakter religius siswa yang difokuskan pada siswa kelas empat dan lima di SDIT Ibnu Hajar kota Batu.

F. Definisi Istilah

Defenisi operasional yang dimaksud adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan variabel dan yang akan diteliti, rumusan masalah, teori yang digunakan untuk merumuskannya.¹⁸ Adapun beberapa istilah yang akan ditentukan dalam penelitian ini adalah :

1. Strategi Pendidikan seks

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu kelompok yang telah tersusun dan terencana sedangkan Pendidikan seksual secara umum adalah usaha dalam memberikan pengetahuan mengenai perubahan biologis (fungsi dan struktur), psikologis (fisik) dan psikososial (kejiwaan, moral, sosial) sebagai akibat dari pertumbuhan dan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64

perkembangan manusia.¹⁹ Strategi pendidikan seks yang dimaksud pada penelitian ini adalah praktek yang diaplikasikan oleh pihak sekolah dalam bentuk bimbingan untuk mengenalkan mengenai identitas diri yang berkaitan erat dengan organ biologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, batasan bergaul, penjelasan mengenai fungsi-fungsi biologis secara ilmiah seperti, menstruasi pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki.

2. Perspektif Islam

Pendidikan sex melalui perspektif Islam dalam penelitian ini adalah tuntunan yang berlaku dalam Al-Qur'an, sejak dini anak diajarkan nilai-nilai agama seperti mendalami tauhid dengan tata cara beribadah yang benar, selalu menjaga pandangan, berkhitan dan bersuci.

¹⁹ <http://repository.ump.ac.id/675/3/Ade%20Frizky%20BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 02 Februari 2020.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

1. Strategi Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks berasal dari kata “didik” yang diawali dan diakhiri dengan kata –an artinya mendidik dan menyalurkan ilmu pada seseorang baik perilaku, adab maupun intelektual atau ilmu lainnya. Sedangkan kata pendidikan artinya tahap atau proses dalam mengubah sikap, perilaku seseorang ataupun kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pembelajaran ataupun pelatihan.²⁰

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” pada pasal 1 bahwa: “pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak terlepas dari kecerdasan lainnya seperti akhlak yang baik, pengendalian diri, menjadi anak yang lebih baik serta mengembangkan keterampilan-keterampilan pada dirinya agar bisa berguna bagi bangsa dan negara”.²¹

Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengarahkan anak-anak untuk beribadah dengan mengetahui kekuatannya yang bukan hanya sekedar formalitas. Pendidikan yang sinergi dengan berbagai macam kegiatan paedagogis (mengaitkan anak dengan keimanan yang dilakukan,

²⁰ Asili, *Metode Pendidikan Islam Alternatif*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2011), 22.

²¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), 6.

pengakraban dengan rukun Islam, serta pembelajaran tentang syariat-syariat Islam.²² Pendidikan seks sama halnya dengan mengajarkan siswa untuk melaksanakan ibadah dengan memberi arahan untuk berperilaku sesuai batasan, prinsip-prinsip, serta nilai etik yang bersumber dari alquran dan hadis.

Mengajarkan siswa tentang iman dan akhlak yang sesuai dengan umurnya adalah tugas yang tak boleh disepelekan dan sangat berpengaruh pada saat mereka besar nantinya. Contohnya berkepribadian yang baik serta menghias diri sesuai ajaran-ajaran yang baik. Meski terlahir dalam keadaan suci tanpa dosa namun manusia harus tetap dibekali dengan persiapan yang bernilai positif agar dan tetap siap untuk menempuh jalan kesesatan dan kerusakan, sebagaimana firman Allah Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Wahai orang-orang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari Api Neraka.

Sudah selayaknya jika orang tua/guru membekali siswa dengan tindakan-tindakan (*gesture*) yang akan memperkuat iman, akidah dan akhlak mereka sejak dini. Pendidikan seks untuk anak-anak juga bisa diartikan sebagai pendidikan jasmani atau pendidikan fisik karena pada pelaksanaannya adalah hal-hal yang berkaitan dengan anggota tubuh, tuntunan untuk mengarahkan energi-energi yang terbentuk sejalan dengan tuntunan diri manusia secara sinergis.²³

b. Hakikat Seks dalam Pandangan Sains Modern dan Pendidikan Islam

²² Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah. 2007), 1.

²³ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, 53.

Beberapa ahli seks di Eropa dan Amerika menemukan berbagai hakikat tentang pendidikan seksual bagi anak-anak dan orang dewasa yakni tentang cara bagaimana menata perilaku tersebut. Itu karena manusia memiliki kecerdasan akal yang fitri dalam diri setiap manusia. Membimbing manusia untuk mengenal lebih banyak mengetahui arti sebuah keilmuan ataupun pembahasan dari apa yang menjadi masalah pada saat itu dan itu semua sampai pada hakikat yang sesungguhnya saat melalui upaya yang keras.²⁴

Tentang pendidikan seks, beberapa pakar psikologi dan pakar Islam sepakat bahwa pendidikan seks untuk anak itu perlu. Ini karena sebagian ilmuwan dengan beberapa teori tidak hanya menyadarkan kita tentang kesungguhannya dalam memahami hakikat keilmuan, psikomotorik dan moral yang telah ditentukan dalam ajaran yang ada di alquran dan sunnah.²⁵ Oleh karena itu kesepakatan antara pengetahuan modern dengan pembuat syariat Islam tercermin pada substansi yang bersifat umum meskipun dalam pengaplikasiannya kadang tidak selaras. Contohnya, pentingnya seorang anak untuk meminta persetujuan orang tua, pentingnya kesopanan, pembatasan waktu untuk tentang pendidikan seks dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan perilaku pada fase-fase yang akan mereka hadapi nantinya.

Pakar syariat Islam dalam buku Yusuf Madan telah menjelaskan tentang pentingnya kaidah dalam proses persiapan anak, tetapi hal tersebut bukan berarti semua materi tentang pendidikan seks tersebut harus sama antara barat dan syariat

²⁴ Yusuf Madan, *Sex Education For Children*, (Jakarta Sekatan: Mizan Media Utama, 2004), 98.

²⁵ Ibid., 100.

Islam di tempat-tempat lainnya. Namun kita sadari bahwa pergerakan manusia ada yang ke kanan dan ada yang kiri, sama halnya dengan perbuatan/kesalahan yang kita lakukan hingga pada akhirnya semua akan kembali seimbang dan tegak.

Anak harus dibiasakan dengan tradisi yang baik sejak kecil seperti mengetok pintu saat ingin memasuki kamar orang lain dan tidak menyerobos tempat orang lain. Akan tetapi hal tersebut tidak dibatasi dalam aturan waktu sebelum anak memasuki usia baligh.²⁶

c. Arti Penting Penyiapan Seks bagi Seorang Anak

Mendidik anak untuk mengenalkan pendidikan seks dengan memberikan dasar-dasar kehidupan seksual beserta hukum-hukum fiqihnya adalah hal yang penting. Hal tersebut sebagai upaya dalam menyiapkan anak untuk menata aktivitasnya menuju fase dewasa. Oleh karena itu, semua persiapan tersebut dimulai sejak anak-anak yakni fase sebelum mereka balighh itu semua agar anak mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi perubahan-perubahan yang akan mereka alami seiring dengan perkembangan usia seperti perkembangan kejiwaan yang akan mengaktifkan kelenjar refroduksinya.²⁷

Islam memiliki banyak aturan-aturan dan ketika anak sudah mempersiapkan diri maka anak tersebut akan menerima dengan baik aturan-aturan tersebut, maka tugas guru, pembimbing dan orang tua adalah membimbing ssecara perlahan karena anak tidak akan mudah menerima secara langsung tentang aturan-aturan tersebut misalnya ketika mereka diwajibkan untuk menutup aurat.

²⁶ Yusuf Madan, *Sex Education For Children*, 101-102

²⁷ Akrim Ridho Mursi, *Jadi Remaja Tanpa Masalah*, (Surakarta, Mandiri Visi Media, 2005), 70.

Seorang anak yang belum mengalami masa baligh tidak akan tahu apa itu mimpi basah dan apa itu haid, oleh karena itu anak akan diperkenalkan secara perlahan tata cara bersuci, bergaul dengan lawan jenis sejak dari dini agar menjadi kebiasaan yang baik yang akan terbawa hingga dewasa. Mulai dari kerjasama guru dan orang tua

Banyak anak yang saat ini berada di bangku sekolah dasar yang telah mengalami fase di mana mereka sudah balighh akan tetapi mereka masih bingung bahkan tata cara mandi wajib saja masih salah hingga akhirnya mereka melakukan ibadah dalam keadaan tidak suci. Apabila seorang anak telah memperoleh informasi dan pengalaman tentang seks yang salah, hal ini akan menjadi beban psikis yang bisa mempengaruhi kesehatan seksualnya kelak.²⁸

Prof Khan dalam tulisan Yusuf Madan mengatakan bahwa “kita perlu mengenalkan pendidikan seks pada anak sebelum mereka memasuki masa baligh walaupun dia belum tentu mengalami masa seks secara terus menerus dalam waktu yang lama.” Dan kutipan yang kedua adalah “keluarga harus mengenalkan lebih dulu tentang pendidikan seks pada anaknya tentang dasar-dasar kehidupan seks sebelum sampai umur dua belas tahun.”²⁹

Islam mengajarkan akhlak bahwa pelaksanaan akidah dan syariat berupa budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku. Akhlak sebagai pengetahuan yang menjelaskan baik buruk, tujuan perbuatan serta hal-hal yang harus diikuti. Oleh

²⁸ Moh. Roqib, “Pendidikan Sekspada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13 (Mei-Agustus, 2018), 1

²⁹ Yusuf Madan, *Sex Education For Children*, 108.

karena itu, mengenalkan pendidikan seks sejak masih kecil adalah salah akhlak yang harus dilakukan oleh setiap umat.³⁰

Perubahan yang dialami siswa berupa perubahan perkembangan fisik dan kematangan emosional, maka penyampaian informasi yang baik dan benar sangatlah penting bagi anak-anak yang masih meniru dan melihat dari sekeliling mereka. Dampak-dampak negatif dari kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan menjadi solusi kenapa anak harus belajar pendidikan seks.³¹

d. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting dan memakan waktu yang lama. Semuanya butuh proses yang panjang dan lama untuk kita mengetahui serta merasakan hal tersebut.³² Oleh karena itu, belajar tentang pendidikan seks adalah pembelajaran yang sudah terencana dengan harapan untuk mengenal lebih jauh dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan materi pendidikan seks misalnya organ reproduksi, tanda-tanda jika anak sudah memasuki masa balighh dan ciri-cirinya, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, nifas, bersuci dan perkawinan, sesuai dengan usia peserta didik dan materi yang cocok pada usia-usia tersebut.
- 2) Menepis pandangan bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk diajarkan pada anak-anak.

³⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2011), 96.

³¹ Leafio Rinta, "Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya terhadap Ketahanan Psikologi Remaja." *Jurnal Ketahanan Nasional*, 3(Desember, 2015), 166.

³² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 105

3) Pemahaman materi pendidikan seks pada dasarnya ialah ajaran-ajaran Islam.

4) Menjadi generasi sehat.

2. Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam

Pendidikan seks pada anak yakni pendidikan yang membantu dalam berbagai informasi ilmiah, pengetahuan yang bermanfaat, bagaimana menghadapi masalah-masalah yang sesuai dengan kadar perkembangan tubuh, akal, psikologi, emosi, sosial anak-anak, pendidikan agama serta nilai-nilai dalam kemasyarakatan yang berdampak pada kesehatan jiwa. Adapun aspek-aspeknya adalah:

a. Berkhitan

Khitan berasal dari kata khatana adalah kata benda (*ism*). Khitan adalah bagian dari tubuh laki-laki dan perempuan yang dipotong. Khitan adalah salah satu kewajiban dari Allah yang harus dilakukan, selain berdampak pada kesehatan khitan juga penyempurna fitrah yang telah diciptakanNya. Khitan disunnahkan pada hari ketujuh setelah anak dilahirkan dan jika sebelum hari ketujuh lantas akan dikhitan maka hukumnya makruh. Khitan sebagai kehormatan karena khitan mengandung arti kesucian, kebersihan, perhaiasan, memperindah tubuh, serta mengimbangi tubuh untuk tidak mudah mengikuti syahwat.³³ Fitrah yang dimaksud yakni “khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabuti bulu ketiak, mencukur kumis serta memotong kuku”.³⁴

³³ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, 96.

³⁴ HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Al-Kitab*, Nomor 6297.

b. Bersuci

Bersuci dalam mata pelajaran PAI yang ada di sekolah dasar ialah bersuci dari hadats besar dan hadats kecil, akan tetapi jika hanya sebatas teori maka ilmu yang didapatkan siswa sebegini besar hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri yang artinya mereka akan mudah bosan. Terbiasa bersuci sejak kecil adalah ajaran Islam karena dianjurkan untuk menjaga kebersihan jasmani karena bersuci atau tharah bukan hanya sebatas wudhu akan tetapi luas dan contohnya seperti yang telah dituliskan sebelumnya.³⁵

Bersuci dalam fikih memiliki makna bahwa air dan tanah memiliki fungsi, peranan yang luas yang tentu saja hikmahnya untuk kesehatan jiwa dan raga serta cara untuk lebih dekat dengan Allah dengan selalu menjaga kebersihan. Dalam alquran dan hadis diperoleh jika keimanan adalah fondasinya. Bersuci menggunakan air dan tanah memberikan gambaran kepada manusia bahwa Allah menciptakan segala sesuatu pasti ada maknanya.³⁶

3. Materi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam

Selama ini, pemahaman tentang pendidikan seks pada anak-anak hanya terbatas pada *toilet training* dan media yang diberikan berupa patung padahal sangat banyak media dan materi yang beragam yang bisa diberikan pada siswa untuk

³⁵ Hikmatu Ruwaida, Strategi Pembelajaran Fiqih Tharah di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (Januari-Juni, 2019), 172.

³⁶ Dede Suhendar, Fikih Air dan Tanah dalam Taharah Menurut Perspektif Ilmu Kimia, 1 (Mei, 2017), 186.

mengenalkan pendidikan seks.³⁷ Perkembangan seks antara manusia dan binatang berbeda. Binatang ialah mempertahankan keturunan dan pada musim tertentu dan tentunya hal ini berbeda dengan manusia. Materi pendidikan seks pun sudah diatur agar menjadi konsep dasar yang dibahas pada penelitian ini. Materi yang disajikan adalah:

- 1) Organ reproduksi
- 2) Kesehatan seksual dalam Islam
- 3) Syariat bergaul dalam Islam
- 4) Identifikasi pra dan pasca balighh
- 5) Bersuci.

Ada banyak materi dalam pendidikan seks, namun yang menjadi fokus peneliti adalah yang telah disampaikan di atas, ini karena penyesuaian dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran dengan cara dipaksa dan tidak sesuai dengan kebutuhan maka akan mudah dilupakan.³⁸

4. Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu

a. Perencanaan

Siswa saat ini sangat miris akan moral, terlihat dari banyaknya video porno yang diperankan oleh remaja yang masih berada di bangku pendidikan, perkelahian antar pelajar, begal, kasus narkoba bahkan kasus siswa yang membunuh gurunya

³⁷ Nuning Irhamna, Syaiful Bahri, Fajriani, "Pengembangan Modul Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini," *SULO*, 2(Desember, 2018), 6.

³⁸ Eti Rimawati, "Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 01 (Oktober 2018-Maret 2019), 24.

sendiri.³⁹ Melihat dari hal tersebut maka pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan penanganan melalui pendidikan karakter kepada siswa di semua jenjang pendidikan.

Berbagai definisi tentang perencanaan salah satunya perencanaan menurut Cunningham yang ditulis oleh Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa perencanaan yaitu memilih dan mengaitkan pengetahuan, realita, pemikiran, serta pemikiran yang akan datang dengan harapan untuk memperlihatkan serta menginformasikan hasil yang diinginkan.⁴⁰ Menurut Wina sanjaya perencanaan pembelajaran ialah proses pengambilan suatu keputusan setelah melakukan pemikiran yang keras tentang sasaran dan tujuan suatu program tertentu, diantaranya adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada sikap, atau perilaku dengan menggunakan sumber belajar serta potensi yang dimiliki dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹ Pendapat lain tentang perencanaan adalah langkah yang dilakukan untuk memuaskan dan menjadikan suatu kegiatan yang dapat berjalan dengan baik, langkah yang antisipatif untuk mengurangi kesalahan sehingga target yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan ialah sesuatu yang memuaskan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik agar bisa meminimalisir kesenjangan atau masalah yang nantinya akan muncul.

³⁹ <https://geotimes.co.id/opini/guru-budi-tewas-digebug-krisis-moral-siswa/>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2020.

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 28

⁴² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*,), 2

Unsur yang harus tercapai dalam memenuhi sebuah perencanaan adalah:⁴³

- 1) Tujuan yang menjadi target
- 2) Strategi yang akan digunakan
- 3) Sumber daya pendukung dalam mencapai tujuan
- 4) Implementasi dari keputusan yang diputuskan.

Jika dalam sebuah pembelajaran perencanaan adalah tugas pokok seorang guru maka ini tak jauh berbeda dengan perencanaan pada program-program lain yang ada di sekolah yang telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang hadir dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan religious, toleran, jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri.⁴⁴ Maka penguatan karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter termasuk mengenalkan pendidikan seks pada siswa.

Pendidikan sebenarnya adalah penentuan suatu tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.⁴⁵ Perencanaan menurut Kasful Anwar Us dan Hendra Harmi adalah menentukan apa yang akan dilakukan berupa rangkaian putusan yang luas serta penjelasan yang luas akan tujuan yang akan dicapai, metode dan penjadwalan.⁴⁶

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 24.

⁴⁴ Kementerian Pendidikan Agama Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2013), 3.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 24

⁴⁶ Kasful Anwar Us dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat KTSP, Cet ke I*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 21-22

Perencanaan sebelum melakukan sesuatu adalah hal yang utama yang harus dilakukan di sekolah, ini karena manajemen peserta didik adalah hal yang tak terpisahkan dari manajemen sekolah yang artinya semua subjek yang terkait dengan sekolah akan saling berpengaruh.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah cara yang dilakukan secara sistematis dalam mencapai tujuan yang diinginkan yang akan memberikan manfaat untuk mengurangi kesalahan, serta dengan perencanaan seseorang akan memiliki gambaran penggunaan strategi yang akan digunakan jika mendapatkan kesalahan-kesalahan dalam proses pelaksanaan program tersebut. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan yakni: pemikiran (*forecasting*), perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemrograman (*programming*), menyusun hal-hal yang dilakukan (*procedure*), penentuan jadwal (*schedule*) dan dana (*budgeting*).⁴⁷ Seperti pada gambar berikut:

2.1 gambar langkah-langkah perencanaan



⁴⁷ Ali Imron, *Managemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta, PT Aksara Bumi, 2012), 22.

Pembinaan karakter pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai program yang direncanakan di sekolah secara tersusun dan bertahap. Penyusunan program lingkaran bina siswa sebagai bentuk perencanaan dari wakil kepala sekolah bagian karakter adalah bentuk nyata dari visi dan misi di sekolah tersebut. Berikut perencanaan program lingkaran bina siswa dalam penguatan karakter siswa:

1) Penyusunan Kalender Akademik

Kalender akademik adalah pengaturan waktu dalam proses pembelajaran, anak didik, pendidik dan semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar dengan berpedoman pada kalender pendidikan. Isi dari kalender pendidikan adalah program tahunan dan program semester serta pengaturan jadwal untuk kegiatan pembelajaran peserta didik pada tahun ajaran tersebut.⁴⁸

Minggu efektif, alokasi waktu, hari libur serta program lainnya sudah ada dalam kalender akademik. Awal berlaku kalender akademik saat pembelajaran telah berlangsung pada tahun pelajaran tersebut. Minggu efektif ialah jumlah minggu kegiatan pembelajaran di setiap tahun pada satuan pendidikan. hari efektif ialah jumlah jam pelajaran setiap minggunya. Dan hari libur adalah waktu yang telah ditetapkan agar tidak ada kegiatan proses pembelajaran yang terjadwal pada satuan pendidikan tersebut.

2) Kondisi Lingkungan Sekolah

Pengkondisian lingkungan sekolah yakni situasi yang mendorong terlaksananya kegiatan penguatan karakter. Penanaman nilai karakter tersebut

⁴⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parana, 2012), 195.

diperlukan adanya sarana dan prasarana.⁴⁹ Hal yang harus diperhatikan dalam pengkondisian lingkungan untuk membantu program ini ialah sarana dan prasarana misalnya ruangan kelas, slogan maupun tempat wudhu yang terpisah antara shaleh dan shalehah; aturan yang telah disepakati misalnya waktu pembinaan, tata tertib misalnya hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan siswa ketika proses pembinaan berlangsung dan hukuman bagi yang melanggar kesepakatan tersebut.

Perlunya perencanaan dalam sebuah kegiatan dimasukkan agar mencapai perbaikan pada kegiatan tersebut. Upaya perbaikannya dilakukan karena:⁵⁰

- 1) Untuk mencapai kualitas yang memuaskan dalam suatu kegiatan diawali dengan perencanaan dan desain dalam kegiatan tersebut, mulai dari menganalisis tujuan yang dicapai sampai dengan evaluasi dari kegiatan tersebut.
- 2) Diperlukan pendekatan sistem dalam melakukan perencanaan tersebut, ini karena memberikan peluang yang besar dalam mengintegrasikan pembelajaran seperti kondisi pembelajaran, metode, serta hasil pembelajaran.
- 3) Desain pada kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan seseorang belajar, jika dalam proses pembelajaran bersifat intuitif maka rancangan tersebut sesuai dengan perancangannya, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan ilmiah maka rancangan pembelajaran tersebut akan diwarnai dengan teori yang berasal dari para ilmuwan, dan jika

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter*, 183.

⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 3-6.

pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan intuitif ilmiah maka teori yang digunakan adalah perpaduan antara perencanaan dan teori-teori dari para ilmuwan.

- 4) Perencanaan desain harus melihat dari sisi siswa juga, penilaian yang dilakukan bukan hanya sikap melainkan kognitif dan juga psikomotoriknya dan semuanya tidak serta merta didapatkan hasilnya tanpa melalui proses yang panjang dan lama.
- 5) Inti dari perencanaan tersebut adalah bagaimana tujuan dalam kegiatan tersebut akan tercapai.
- 6) Sasaran pada perencanaan adalah bagaimana siswa dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan nantinya oleh guru yang membimbing.
- 7) Gambaran pembelajaran yang melibatkan variabel pembelajaran berupa variabel kondisi, metode serta hasil dari kegiatan tersebut.
- 8) Strategi penggunaan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, untuk menentukan metodenya diperlukan prinsip (a) Tidak ada metode yang terbaik, tergantung kondisinya (b) setiap metode yang digunakan akan berpengaruh pada siswa, (c) kondisi pembelajaran dapat berpengaruh pada hasil pengajaran atau bimbingan yang dilakukan.

b. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah strategi dalam artian sebagai garis besar dalam melakukan suatu tindakan yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan proses

pembelajaran atau bimbingan kepada siswa harus mempunyai kompetensi atau kemampuan seperti yang tertera dalam Permendikbud Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru bahwa guru guru harus menguasai teori yang diberikan pada siswa.⁵¹ Bukan hanya dalam pembelajaran yang membutuhkan pendekatan dan strategi, akan tetapi guru pembimbing dalam kegiatan-kegiatan lainpun harus melakukan hal yang sama.

a. Administrasi pelaksanaan program

Tujuan diadakannya administrasi adalah agar program yang direncanakan bisa berjalan dengan baik. Adapun administrasinya adalah :

- 1) Berhubungan dengan bidang karakter siswa
- 2) Berhubungan dengan tugas guru
- 3) Berhubungan dengan proses pembelajaran
- 4) Kegiatan evaluasi program
- 5) Media yang digunakan

Pelaksanaan program untuk mengenalkan pendidikan seks adalah kegiatan diluar ketentuan kurikulum, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang ketercapaian tujuan sekolah dan ibadah untuk mau menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang. Kegiatan ini adalah kegiatan untuk menunjang karakter siswa dan mengandung nilai tertentu, antara lain:

- 1) Memenuhi kebutuhan kelompok
- 2) Menyalurkan bakat dan minat
- 3) Mengembangkan dan memotivasi siswa

⁵¹ Kemendikbud. RI, *Permendikbud RI Nomor 103*, 15.

- 4) Megintegrasikan kelompok-kelompok sosial
- 5) Menjaga kesehatan mulai dari dalam diri sendiri
- 6) Sinergi antara guru dan orang tua
- 7) Mengembangkan citra sekolah di masyarakat.⁵²

Pelaksanaan program dalam implemantasi kurikulum meliputi.⁵³

- 1) Pre test (tes awal)

Tes ini untuk menjajaki proses yang dilaksanakan oleh siswa dalam proses bimbingan tersebut serta mengetahui kemampuan awal siswa.

- 2) Proses

Proses ini adalah inti dari pelaksanaan program tersebut dengan merealisasikan tujuan dari program tersebut melalui modul yang ada karena guru bukan hanya mengembangkan kognitif siswa melainkan psikomotorik dan aktifnya tentang pendidikan seks atau materi-materi lain yang didapatkan.

- 3) Post test

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa terhadap kompetensi yang telah ditentukan dan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen yang telah dilaksanakan adalah di kegiatan post test.

b. Desain Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran kepada siswa antara strategi, metode ataupun teknik harus sesuai dan serasi dengan bahan ajar, kompetisi maupun evaluasinya dan ini perlu agar tidak ada masalah dalam pendidikan.

⁵² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 181.

Desain pembelajaran sangat perlu dalam proses belajar mengajar karena dari desain pembelajaran guru sebagai ujung tombak perubahan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai kompetisi. Dengan kata lain keberhasilan proses pembelajaran adalah jaminan bagi siswa untuk melihat kualitas (out-put) selain itu keberhasilan suatu lembaga pendidikan juga terlihat dari kualitas dalam proses pembelajaran.⁵⁴

c. Evaluasi Program

1. Defenisi Evaluasi

Evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan hasil belajar akan tetapi konsepnya luas. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan yang dicapai.⁵⁵ Rumusan evaluasi pendidikan ialah *Educational evaluation is the process of delineating, obtaining and providing usefull information forjudging decision alternatives*” maksudnya adalah evaluasi pendidikan ialah proses mendeskripsikan, mengumpulkan serta menyajikan informasi yang bermanfaat dalam penetapan keputusan.⁵⁶

Kemajuan dan perbaikan dalam pendidikan saat ini terhitung pada pengukuran hasil aktivitas pendidikan dan evaluasi terhadap pengukuran itu berdasarkan kriteria tertentu. Pengukuran dilihat dari hasil pendidikan sedangkan penilaian pada proses yang tidak hanya melibatkan pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap anak. Dalam pendidikan, pengukuran dan penilaian adalah

⁵⁴ Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2014), 5

⁵⁵ Tayibnasis, Farida Yusuf, *Evaluasi Prigram dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 3.

⁵⁶ Sudjana, Djudju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2006), 21.

untuk menetapkan hasil aktivitas dari sebuah program dalam sebuah pendidikan. Pengukuran terkait dengan penentuan jumlah hasil yang diharapkan dalam pembelajaran sedangkan penilaian berkenaan dengan penentuan harga terhadap perubahan-perubahan hasil yang akan dicapai.

Berbicara tentang evaluasi maka masyarakat pada umumnya mengenai evaluasi adalah penilaian, akan tetapi dalam evaluasi ada tiga kata kunci yakni tes, pengukuran dan penilain itu sendiri.⁵⁷ Evaluasi dalam bentuk tes adalah pertanyaan yang jika jawabannya betul akan mendapatkan poin, bentuknya ada lisan dan tulisan (objektif: *True false, M. Chioice, Matching*) dan subjektif (*Essay dan Shart answer*), sedangkan non tes (observasi, wawancara, angket dan checklist). Dan tes alternative adalah tugas-tugas berupa *presence, portofolio, project, paper* dan lain sebagainya. Pengukuran adalah pemberian angka dalam suatu pertanyaan atau tugas berdasarkan aturan, karakteristiknya biasa menggunakan angka atau skala tertentu. Penilaian ialah proses dalam mengambil keputusan menggunakan intrumen tes atau non tes dengan hasil baik atau buruk.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Menurut Bukhori dalam tulisan Ali Imron tujuan evaluasi sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui perubahan siswa setelah mengikuti proses tersebut selama beberapa waktu.
 - b. Untuk mengetahui efisiensi metode yang digunakan

Sedangkan fungsinya adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, 90.

- a. Motivasi bagi siswa agar mau lebih baik lagi setelah mengetahui hasil dari pembelajaran sebelumnya
 - b. Pelengkap dari data hasil kemajuan dan perubahan siswa
 - c. Penilaian untuk menentukan siswa yang mengalami perubahan yang baik dan yang biasa-biasa saja.
 - d. Untuk memperoleh data hasil bimbingan kepada siswa.⁵⁸
3. Komponen Evaluasi Program

Komponen program yang dimaksud adalah hal yang penting dalam pelaksanaan program, komponen tersebut sebagai berikut disingkat CIPP yakni:

- a. *Context*, yang berkaitan dengan proses baik secara langsung maupun tidak langsung, contohnya lingkungan.
- b. *Input*, adalah sesuatu yang menjadi objek untuk dikembangkan dari program tersebut
- c. *Process*, adalah kegiatan yang menunjukkan upaya dalam mengubah input dari kondisi awal yang diharapkan mampu untuk mencapai tujuan dari program tersebut.
- d. *Product*, adalah hasil akhir yang menentukan dampak dari bahan mentah yang telah dilaksanakan dalam program ataupun bimbingan.

4. Pentingnya Evaluasi Program

Perlunya pengembangan evaluasi program dan kepemimpinan dikarenakan beberapa landasan sebagai berikut:

⁵⁸ Ali Imron, *Managemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 119.

- a. Perlunya strategi dan pemeliharaan sebagai pelayanan yang sesuai dengan fungsi program pendidikan.
- b. Diperlukan penilaian terhadap layanan yang diberikan pada siswa
- c. Perlunya perencanaan dan perbaikan personil, prosedur dan pelayanan
- d. Perlunya untuk pencarian, latihan dan seleksi dari program yang telah dilaksanakan.

5. Pendekatan dalam Evaluasi

Konsep tentang evaluasi dan bagaimana melakukannya, kita namakan sebagai pendekatan evaluasi. Istilah pendekatan evaluasi ini diartikan sebagai beberapa pendapat tentang tugas evaluasi dan bagaimana dilakukannya, dengan kata lain tujuan dan prosedur evaluasi. Semua pendekatan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh informasi yang tepat untuk klien atau pemakai.⁵⁹

a. Pendekatan experimental

Yang dimaksud dengan pendekatan experimental yaitu evaluasi yang berorientasi pada penggunaan experimental science dalam program evaluasi. Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasa dilakukan dalam penelitian akademik, tujuan evaluator yaitu untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu yang mengontrol sebanyakbanyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.

Keuntungan dari pendekatan eksperimental ini yaitu kemampuannya dalam menarik kesimpulan yang relatif objektif. Generalisasi jawaban terhadap

⁵⁹ Tayibnasis, Farida Yusuf, *Evaluasi Prigram dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*, 22.

pertanyaan program yang bersangkutan Pendekatan ini membuat evaluator sebagai orang ketiga yang objektif dalam program yang menjalankan prinsip-prinsip desain penelitian dalam situasi yang diberikan untuk memperoleh informasi yang tidak diragukan kebenarannya atas dampak program.

b. Pendekatan berorientasi pada tujuan

Pendekatan ini paling logis untuk merencanakan suatu program yaitu merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus dan membentuk kegiatan program untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang wajar dan praktis untuk desain dan pengembangan program.

Model ini memberi petunjuk pada pengembangan program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dan hasil yang dicapai. Pendekatan ini mempengaruhi hubungan antara evaluator dan klien, karena proses menjelaskan tujuan ini memerlukan interaksi yang sering dengan klien, maka sifat independen evaluator tidak seperti pada pendekatan eksperimen. Evaluator lebih bersifat sebagai mentor terhadap klien.

c. Pendekatan yang berfokus pada keputusan

Pendekatan ini lebih menekankan pada peran informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini, informasi akan amat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan. Pengumpulan data dan laporan dibuat untuk menambah efektifitas pengelolaan program. Selanjutnya karena program sering berubah

selama beroperasi dari awal sampai akhir, kebutuhan pemegang keputusan juga akan berubah, dan evaluasi harus disesuaikan dengan keadaan tersebut.

Keunggulan pendekatan ini adalah perhatiannya terhadap kebutuhan pembuat keputusan yang khusus dan pengaruh yang semakin besar pada keputusan program yang relevan. Keterbatasan pendekatan ini yaitu banyak keputusan penting dibuat tidak pada waktu yang tepat. Seringkali banyak keputusan tidak dibuat berdasarkan data, tetapi bergantung pada impresi perorangan, politik, perasaan dan kebutuhan pribadi dan lainnya

d. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai

Kelebihan pendekatan ini adalah perhatiannya terhadap individu yang berurusan dengan program dan perhatiannya terhadap informasi yang berguna untuk individu tersebut. Hal ini tidak saja membuat evaluasi menjadi lebih berguna, tetapi juga dapat menciptakan rasa telah berbuat bagi individu tersebut, dan hasil evaluasi akan selalu dipakai.

Keterbatasan pendekatan ini adalah ketergantungannya pada kelompok yang sama dan kelemahan ini bertambah besar pengaruhnya sehingga hal-hal lain di luar itu kurang mendapat perhatian. Kelompok ini dapat berganti komposisi berkali-kali dan dapat mengganggu kelangsungan dan kelancaran kegiatan evaluasi. Akhirnya, mereka yang lebih banyak bicara dan lebih persuasif dapat pengaruh yang lebih besar.

e. Pendekatan yang responsive

Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam perspektif pada usulan evaluasi dan metode pencapaiannya. Evaluasi responsif percaya bahwa evaluasi

yang berarti yaitu mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, yang berminat dan yang berkepentingan dengan program. Kelebihan pendekatan responsif ini adalah kepekaan terhadap berbagai sudut pandang dan kemampuannya mengakomodasi.

Pendekatan responsif dapat beroperasi dalam situasi dimana terdapat banyak perbedaan minat dari kelompok yang berbeda-beda, karena mereka dapat mengatur pendapat tersebut secara tepat. Keterbatasan pendekatan responsif adalah keenggannya memuat prioritas atau penyederhanaan informasi untuk pemegang keputusan dan kenyataan yang praktis tidak mungkin menampung semua sudut pandang berbagai kelompok.

f. Evaluasi Goal free evaluation

Alasan mengemukakan evaluasi *goal free evaluation* (evaluasi batas tujuan), dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut: pertama, tujuan pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai pemberian, seperti tujuan lain, tetapi harus dievaluasi lebih jauh lagi, tujuan biasanya hanya formalitas dan jarang menunjukkan tujuan yang sebenarnya dari proyek, atau tujuan berubah. Lagi pula, banyak hasil program penting tidak sesuai dengan tujuan program. Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis hingga menghasilkan sintesa hubungan antarvariabel yang diteliti.⁶⁰

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 92.

Berdasarkan konsep dan teori yang telah diuraikan maka peneliti melakukan penelitian tentang strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa. Data yang akan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan dengan gambaran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Disebabkan oleh masalah dan tujuan dari penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti pada pembahasan sebelumnya maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yakni untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, sikap, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan, serta pemikiran seorang individu maupun kelompok.⁶¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan serta fenomena-fenomena sesuai dengan realita. Dalam proses penelitian ini peneliti tidak memanipulasi ataupun memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian (semua dilakukan berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan).

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini haruslah ada itu karena ia bertindak sebagai instrument penelitian yakni sebagai perencanaan, pelaksanaan dan pengumpulan data yang pada ahirnya nanti akan menjadi pelapor penelitian tentang bagaimana pelaksanaan pengenalan pendidikan seks untuk anak-anak yang masih berada di sekolah dasar dalam hal ini di SDIT Ibnu Hajar kota Batu.

Peneliti sebagai instrumen juga perlu melakukan validasi yakni untuk mengetahui sejauh mana persiapan yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan. Tes validasi sebagai evaluasi sejauhmana konsep pemahaman terhadap penelitian,

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet IX; Bandung:PT Remaja

penguasaan teori, serta wawasan terhadap bidang yang diteliti serta melakukan persiapan sebelum terjun ke lapangan.⁶²

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Ibnu Hajar kota Batu. Dimana pada sekolah tersebut telah diadakan program sebagai bentuk upaya guru dalam bentuk bimbingan untuk mengenalkan hal-hal yang harus diketahui siswa-siswi pra balighh dan pasca balighh yang dibungkus dalam materi pendidikan seks.

Penelitian yang insya allah akan dilakukan pada awal bulan februari tahun 2020 dengan melakukan pengumpulan data dengan menentukan beberapa subjek penelitian yakni::

1. Kepala SDIT Ibnu hajar kota Batu
2. Wakil kepala sekolah bagian karakter
3. Guru PAI SDIT Ibnu Hajar kota Batu
4. Siswa-siswi SDIT Ibnu Hajar kota Batu
5. Orang tua siswa

Alasan kenapa ditetapkan subjek penelitian yakni, yang *pertama*: karena mereka adalah pelaku yang langsung terlibat dalam program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks di SDIT Ibnu hajar Kota Batu. Yang *kedua*; karena mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji, *ketiga*, mereka lebih menguasai informasi dengan baik bagaimana implementasi

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet, XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), 222.

dari program lingkaran bina siswa yang sudah berlangsung di sekolah tersebut yang kurang lebih sudah empat tahun.

D. Data dan Sumber Data

Data primer ialah data authentic yaitu data yang langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan.⁶³ Data primer yang dimaksud adalah ucapan-ucapan, ungkapan-ungkapan, kesaksian, kesaksian-kesaksian serta anjuran dari subjek yang diteliti tentang program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks pada siswa di SDIT Ibnu hajar kota Batu. Data ini didapatkan dari hasil wawancara dari subjek penelitian dan hasil observasi dari program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks di SDIT Ibnu hajar kota Batu.

Bukan hanya data primer tetapi juga data sekunder diperlukan sebagai penunjang pada penelitian ini. Data sekunder adalah data yang mengutip sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.⁶⁴ Dalam hal data sekunder yang dimaksud adalah dokumen atau arsip yang berhubungan dengan program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks di SDIT Ibnu hajar kota Batu. Dokumen tersebut silabus, materi, foto dan dokumen lainnya terkait dengan implementasi program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks di SDIT Ibnu hajar kota Batu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu hal yang penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Data yang lengkap dan valid menentukan kualitas penelitian. Oleh karena itu

⁶³⁶³ Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Cet, I; Bandar lampung: Mandar Maju, 2009), 108.

⁶⁴⁶⁴ Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, 108.

peneliti pada teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data.

1. Wawancara

Wawancara ialah komunikasi, interaksi ataupun percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (interviewer) dan yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) memberikan jawaban.⁶⁵ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁶⁶

Pelaksanaan dalam wawancara ini mula-mula dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu dengan menanyakan hal-hal berikut:

- a. Strategi kegiatan pendidikan seks untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui program yang telah di laksanakan di sekolah tersebut.
- b. Terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari bimbingan yang dilaksanakan di sekolah tersebut

Wawancara tersebut akan ditujukan kepada:

- a. Kepala sekolah terkait dengan gambaran sekolah dasar Islam terpadu berupa visi misi sekolah sampai pada pendidikan karakter di sekolah tersebut.

⁶⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet XXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 233.

- b. Wakil kepala sekolah baian karakter umum kegiatan pengenalan pendidikan seks untuk meningkatkan karakter religius siswa.
- c. Guru pendidikan agama Islam kelas empat dan lima berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengenalkan pendidikan seks serta dampak dari kegiatan tersebut.
- d. Orang tua siswa SDIT Ibnu Hajar kota Batu terkait dengan perilaku siswa ketika berada di rumah.
- e. Siswa kelas empat dan lima SDIT Ibnu hajar kota Batu terkait dengan respon siswa pada bimbingan yang didapatkan di sekolah dan manfaat pada dirinya.

2. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dari program tersebut.⁶⁷ Pada penelitian observasi yang dilakukan penelitian adalah obsevasi nonpartisipan yakni peneliti langsung ke sekolah yang dijadikan tempat penelitian di sekolah dasar Islam terpadu Ibnu Hajar kota Batu untuk mengamati program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks dan peneliti pada penelitian ini tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, karya-karya monumental dari seseorang, dan gambar. Dalam bentuk tulisan berupa: Catatan harian sejarah kehidupan, bercerita, biografi, kebijakan serta aturan-aturan. Dokumen dalam bentuk karya-karya berupa seni

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

berupa gambar, patung, film dan seterusnya, dan adapun dokumen dalam bentuk gambar berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dalam hal ini dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁸

Pada penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen tentang berbagai kegiatan atau momentum sekolah yang berkaitan dari implementasi program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks di SDIT Ibnu Hajar kota Batu seperti silabus, strategi, dokumen sekolah serta foto.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, ketika sudah lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini analisis data difokuskan pada selama berada di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data,⁶⁹ Sebelum ke lapangan peneliti hendaknya sudah mempelajari teori tentang program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks agar peneliti memperoleh gambaran awal tentang data yang akan diambil. Teori yang dilakukannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

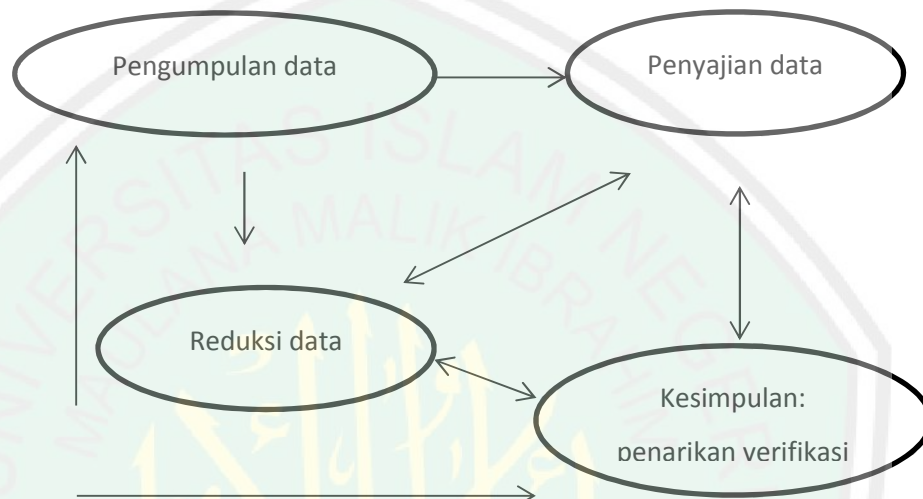
Teori tentang program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks yang merupakan program dari wakil kurikulum bagian karakter disesuaikan teori yang ada yakni pembelajaran pasca balighh dan prabalighh siswa. Saat pengambilan data ketika sudah berada di lapangan maka peneliti berusaha mencari kecocokan data dan teori yang telah diambil dari berbagai sumber. Model analisis

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

⁶⁹ *Ibid.*, 245.

data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis dan interaktif model Miles dan Huberman, analisis data yang meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁷⁰

Berikut gambaran langkah analisis data menurut Miles dan Huberman:



Gambar 3.1

Komponen dalam analisis data menurut Miles dan Huberman

Komponen data, ialah peneliti menyiapkan data yang sudah terkumpul berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Reduksi data, ialah merangkum memilih hal-hal pokok dan memfokuskan hal-hal tersebut mencari hal-hal yang penting dan menghilangkan hal-hal yang rasa tidak terlalu penting. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks. *Penyajian data*, setelah mereduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplay data. Dalam penelitian ini penyajian

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 88.

data berupa teks yang bersifat naratif mengenai program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks.

Kesimpulan/penarikan verifikasi, setelah mereduksi data adalah langkah terakhir adalah menyimpulkan/verifikasi. Hasil mengenai program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks ialah kesimpulan dari penelitian tersebut dan itu semua didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan suatu data dilakukan dengan melakukan pengecekan data. Maka teknik pengecekan data pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah ialah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau pembandingan data.⁷¹ Adapun triangulasi yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan melalui beberapa sumber.⁷² Mencari data tentang implementasi program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks, peneliti membandingkan data yang telah diperoleh dari sumber yang dijadikan subjek penelitian bukan dari subjek penelitian. Misalnya data yang didapatkan dari kepala sekolah dibandingkan dengan guru yang membimbing/mengajar, atau data dari wakil kepala sekolah bagian karakter

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247-252.

⁷² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

sehingga menjadi suatu kesimpulan yang telah disetujui dari sumber-sumber tersebut

Selanjutnya adalah triangulasi dengan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷³ Wawancara, dibandingkan dengan data yang telah diperoleh melalui observasi juga dokumentasi, sehingga peneliti bisa menyimpulkan data dan membandingkan apakah hasil atau jawaban dari narasumbernya sama atau berbeda.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil SDIT Ibnu Hajar Kota Batu

a. Identitas Yayasan

Nama Lembaga : Yayasan Himamuna Mulia
 Akte Notaris Notaris : Nomor AHU-0000208.AH.01.05.Tahun 2017
 NPWP : 02.533.398.0628.000
 Alamat : Jl. Panglima Sudirman III/335 Batu

b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD ISLAM TERPADU IBNU HAJAR
 Nomor Identitas Sekolah (NIS) : 100790
 Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 102056801043
 Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20571506
 Alamat Sekolah : Jl. Perum Puri Indah (bawah) Dusun Gondorejo Rt 04/Rw 12 Desa Oro Oro Ombo
 Kecamatan : Batu
 Propinsi : Jawa Timur
 Kota : Batu (Jawa Timur)
 Kode Pos : 65351
 No Telepon : -
 Faximile : -
 Email : sditibnuhajar@yahoo.co.id
 Titik Koordinat : a. Latitude (Lintang): --7.894508
 Longitude (Bujur): 112.542771
 Kategori Geografis Wilayah : DataranTinggi

c. Dokumen Perijinan Sekolah

No. SK Pendirian	: 10/S.KEP/YHM/2010
Tanggal SK Pendirian	: 10 / 04 / 2010
No. SK Ijin Operasional	: 420/5551/422.101/2014
Tanggal SK Ijin Operasional	: 1 / 10 / 2014
Status Akreditasi	: B (81)
No SK Akreditasi	: 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018
Tanggal Akreditasi	: 24 Oktober 2018

2. VISI DAN MISI

Visi : “Menjadi sekolah inspiratif yang mampu membentuk siswa – siswi bertaqwa, cerdas dan berkarakter”

Misi :

1. Menjadi sekolah yang memberikan inspiratif positif bagi masyarakat luas.
2. Membentuk dasar aqidah yang kokoh dan kebiasaan ibadah yang istiqomah.
3. Membina budi pekerti luhur dan kepribadian yang kuat sebagai bibit generasi penerus yang berkualitas.

3. TUJUAN SEKOLAH

a. Tujuan Umum :

- 1) Mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai Tujuan Nasional Bangsa Indonesia

- 2) Untuk memberdayakan semua komponen masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan sesuai amanat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 6 dan pasal 54 ayat 2
- 3) Membantu pemerintah dalam mengelola Lembaga Pendidikan dan mencerdaskan siswa didik di tingkat pendidikan dasar

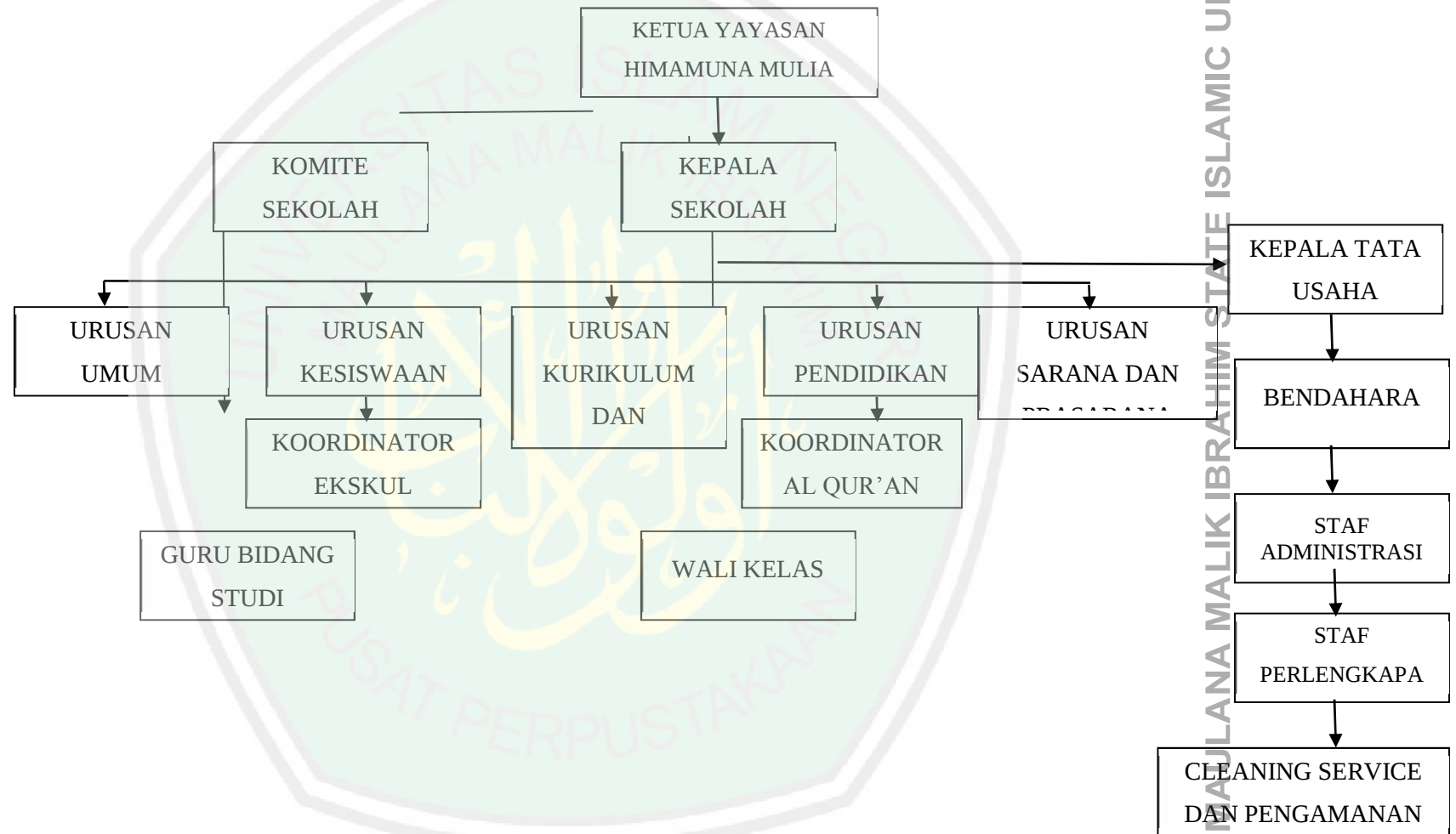
b. Tujuan Khusus :

- 1) Mengembangkan pendidikan dasar yang mengedepankan keluhuran akhlak sebagai cermin dalam bertindak serta bermanfaat bagi masyarakat luas
- 2) Mengenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif pada perilaku sejak dini sehingga dalam perkembangannya nanti mampu menjadi dasar anak untuk berpijak terutama nilai-nilai agama
- 3) Membina prestasi dalam berbagai bidang, di tingkat lokal, wilayah maupun nasional.
- 4) Menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggungjawab sebagai seorang muslim terhadap Allah swt, dirinya, orang tua dan lingkungan hidupnya.
- 5) Menumbuhkan pembiasaan ibadah shalat wajib dan hafalan Al Qur'an juz 30.

4. MOTTO

“Cerdas, Berkarakter, Bertaqwa”

STRUKTUR SEKOLAH



5. KEADAAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

No	Nama	Jabatan	Alamat	Pendidikan
1	Eko Teguh Triwisuda, ST	Guru Mulok	Jl. Chery Dadaptulis – Junrejo	Sarjana Tehnik Elektro UB
2.	Ernanda Dwi S, A.Md	Kepala TU	Jl. Hasanudin Pesanggarahan Batu	Diploma 3 Akutansi FE UM
3.	Eka Yulia K, S.Pd	Walikelas V	Jl. Kajang – Mojorejo Junrejo	Sarjana Pendidikan Bahasa Arab UM
4.	Umil Khodila, S.Pd	Walikelas II	Jl. Cemara Pentris Sidmulyo	Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris UMM
5.	Fifin Nofarina, S.Pdi	Walikelas IV	Jl. Cemara Kipas Sidomulyo	Sarjana Pendidikan Agama Islam UMM
6.	Dwi Sumaryati, S.Pd	Walikelas III	Jl. Indragiri Sumberejo	Sarjana Pendidikan PKn Univ. Wisnuwardhana
7.	Muhammad Sulaiman, S.PdI	Guru Agama Islam	Jl. Panglima Sudirman gg V Ngaglik Batu	Sarjana Pendidikan Agama Islam UMM
8.	Yuli Windarti, S.Pd	Walikelas III	Dadaprejp Dadaptulis – Junrejo Kota Batu	Sarjana Pendidikan Guru SD UMM
9.	Sri Wahyuni, S.Pd	Walikelas III	Perum IKIP Tegalondo Asri Karangploso	Sarjana Pendidikan Guru SD UMM
10.	Idha Erlihah, A.Md	Walikelas II	Perum Puri Firdaus Junrejo	D-III Politeknik Malang
11.	Wiwid Hidayati, S.PdI	Walikelas I	Beji – Brugan Junrejo	Sarjana Pendidikan Agama Islam UMM
12.	Wiri Setiani, S.Pd	Walikelas I	Desan Dadaprejp Dadaptulis – Junrejo Kota Batu	Sarjana Pendidikan Bhs. Inggris Unej
13.	Musyarofah	Staf TU	Dresel – Oro Oro Ombo	SMA Negeri 01 Batu
14.	Ana Miftahul Jannah	Staf TU	Desa Banaran - Bumiaji	SMK Negeri 02 Batu

15.	Juwariyah	Petugas kebersihan	Dusun Gondorejo – Desa Oro Oro Ombo	MTs
16.	Suwandi	Satpam	Dusun Gondorejo – Desa Oro Oro Ombo	SMP Muhammadiyah 08
17.	Maria Ulfah	Guru Mulok	Jl Bromo Sisir	Pendidikan Guru SD UMM
18.	Tika Novianti, S.Pd	Guru Mulok	Desa Beji Kec Junrejo	FIP Universitas Kanjuruhan
19.	Rudi Purnomo, S.Pd	Walikelas V	Desa Beji Kec Junrejo	Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang
20.	Muhammad Saiful, S.Pd	Guru PJOK	Desa Junrejo Kec. Junrejo	FKIP PJOK Universitas Kanjuruhan
21.	Enggarsari Yudistira, S.Pd	Guru Mitra kelas II	Desa Beji, Kec. Junrejo	FKIP Matematika, UMM
22.	Yeni Erwanti, S.Pd	Guru walikelas IV	Desa Mojorejo, Kec. Junrejo	Universitas Jember, Universitas Terbuka
23.	Luluk Fauziah, S.PdI, 28-08-1988	Guru Al Qur'an	Jl. Sarimun Rt 4/Rw 1 Desa Beji, Kec. Junrejo	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
24.	Emil Wahyuda, 29-01-1984	Guru Al Qur'an	Jl. Sarimun Rt 2/Rw 1 Desa Beji, Kec. Junrejo	SMK Saraswati Jurusan Tata Busana

6. SISTEM PEMBELAJARAN

SDIT Ibnu Hajar adalah sebuah model pendidikan yang berupaya membentuk pribadi yang memiliki karakter kuat sebagaimana yang diamanahkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Proses pembelajaran di SDIT Ibnu Hajar berpijak pada :

- Pembinaan akhlak dan ketaqwaan melalui penyadaran, pembiasaan dan keteladanan
- Pengembangan ketrampilan berpikir dengan pengalaman pembelajaran nyata
- Pengembangan karakter dengan ketrampilan hidup (basic life skill)

7. DATA SARANA PRASARANA SEKOLAH

Luas Lahan Bangunan

No	Kelas	Jumlah siswa	Luas lantai	Luas Bangunan
1	1A	28	6,75 X 3,35 M	7,75 X 3,35 M
2	1B	27	7,20 X 3,35 M	8,20 X 3,35 M
3	2A	29	6,70 X 3,95 M	8,70 X 3,95 M
4	2B	29	6,70 X 3,85 M	8,70 X 3,85 M
5	3A	26	6,70 X 3,80 M	8,70 X 3,80 M
6	3B	27	6,70 X 3,85 M	8,70 X 3,85 M
7	4A	16	7,65 X 3,40 M	8,85 X 3,40 M
8	4B	16	6,80 X 3,35 M	8 X 3, 35 M
9	5	23	3,60 X 8, 75 M	4,40 X 8,75 M
10	6	26	7 X 8 M	7 X 10 M

Lingkungan Fisik Sekolah

No	Jenis	Volume	Keterangan
1	Luas Gedung	346m ²	
2	Luas Halaman	12m ²	
3	Luas Pagar Permanen	84m ²	
4	Pohon Pelindung	-	
5	Luas Tanah	13m ²	
6	Luas Kebun	-	

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Landasan Program Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam melalui program lingkaran bina siswa telah ditetapkan oleh jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) Indonesia. Kegiatan ini ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa itu secara sendiri berupaya aktif mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu YE selaku kepala sekolah SDIT Ibnu Hajar kota Batu tentang landasan strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam yang dikemas dalam program lingkaran bina siswa sejak tahun 2015. Beliau menjelaskan:

“Saat ini siswa membutuhkan bimbingan untuk mengenalkan pendidikan sejak dini sebagai bekal saat mereka (siswa) sudah mengalami fase-fase perubahan dalam diri. Misalnya perubahan fisik dan emosional, mengenal tubuhnya, serta batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis. Bentuk pengenalan pendidikan seks yang

diajarkan pada siswa dibentuk dalam program yang namanya lingkaran bina siswa. Awalnya yaa..tidak mudah ya karena semua juga masih belajar, hanya untuk kelas enam. Untuk saat ini di tahun ajaran 2019/2020 mulai dari kelas empat sampai kelas enam sudah mendapatkan bimbingan strategi pendidikan seks. Semua butuh proses, semua butuh waktu, belajar dari pengalaman tentunya. Kedepannya insyaallah akan lebih dikembangkan lagi karena ini adalah hal yang penting untuk diajarkan pada siswa”⁷⁴

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SDIT Ibnu Hajar Kota Batu mengenai strategi pendidikan seks adalah program atau pembinaan khusus kepada siswa tentang fase-fase perubahan pada diri saat memasuki masa baligh. Tujuannya ialah agar siswa tidak kebingungan ketika mengalami perubahan yang ada diri atau tubuh mereka, maka bimbingan yang diberikan dalam bentuk program yang dinamai dengan program lingkaran bina siswa.

Program lingkaran bina siswa melatih siswa agar senangtiasa memelihara diri berupa kebersihan anggota tubuh ataupun pergaulan dengan lawan jenis. Harapan dari program tersebut ialah akan terbentuk pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk melahirkan siswa yang berakhlakul karimah. Kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter religius yang baik tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu dengan proses. Oleh karena itu program lingkaran bina siswa adalah salah satu bentuk proses tersebut.

Selain kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian karakter tentang landasan strategi pendidikan seks yang dilakukan di sekolah SDIT Ibnu Hajar Kota Batu:

“Ditengah-tengah kemajuan teknologi, budaya dan perilaku hidup masyarakat yang luar biasa ini adalah tugas guru yang tidak mudah, tantangan mendidik siswa

⁷⁴Informan 1, wawancara (Batu, 6 April 2020).

sangatlah besar untuk mencetak generasi Islam yang berkualitas sehingga kelas besar sekolah dasar (kelas 4,5,6), siswa-siswa berada di usia menjelang atau baligh, membutuhkan pembelajaran untuk menambah pengetahuan & wawasan ke-Islaman & kekinian yang dikemas dalam program lingkaran bina siswa.”⁷⁵

Ungkapan guru bahasa Arab sekaligus wakil kepala sekolah bagian karakter menegaskan bahwa pembinaan sangat penting diberikan kepada siswa terlebih pada siswa sekolah dasar kelas 4,5,6 karena pada usia-usia tersebut siswa akan mengalami masa pra baligh dan pasca baligh.

Masa baligh adalah sebuah keniscayaan yang akan dilalui oleh anak. Masa tersebut adalah masa yang berselimutkan keindahan, memperhatikan penampilan tetapi juga menjadi masa memendam bara yang mematikan. Olehnya itu, sebelum siswa memasuki masa baligh akan sangat bermakna jika mereka telah dibekali dengan ilmu-ilmu agama sebagai bekal atau persiapan mereka menghadapi masa tersebut.

Pembekalan ini penting karena pada jenjang sekolah dasar usia anak-anak masih dikatakan anak-anak sebagaimana sudah memasuki remaja yang dianggap sebagai masa labil. Mereka dianggap belum bisa menentukan sikap dalam hidupnya, maka diperlukanlah bimbingan dari orang-orang dewasa disekitarnya. Strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam yang dikemas dalam bentuk program lingkaran bina siswa yang ingin dicapai ialah menjadikan siswa untuk berperilaku yang baik dan mengarahkan siswa sejak dini dalam bergaul. Hal ini seperti ungkapan guru pendidikan agama Islam yang merangkap sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan mengatakan bahwa:

⁷⁵Informan 2, wawancara (Batu, 12 april 2020).

“Berawal dari obrolan biasa antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang memperhatikan sekolah dasar Islam terpadu Ibnu Hajar yang berlebelkan Islam serta berada di tengah kota Batu ditambah dengan perkembangan teknologi, serta model pergaulan siswa saat ini maka muncullah ide untuk mengadakan program yang diberi nama program lingkaran bina siswa bersama dengan guru-guru yang dilaksanakan setiap hari jumat ”.⁷⁶

Saat ini sekolah yang berlebelkan Islam tentunya mengedepankan nilai-nilai moral keagamaan dan pendidikan modern. Menariknya pada sekolah dasar yang berlebelkan Islam terpadu terdapat banyak kegiatan kesiswaan yang dapat memberi bekal yang memadai bagi anak untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang demikian dahsyatnya serta teknologi yang semakin pesat.

Data dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan bahwa alasan mendasar yang mengharuskan guru memberikan solusi untuk menghadapi salah satu dampak perkembangan teknologi serta letak sekolah yang berada kota terhadap adalah program khusus untuk membina siswa dalam hal karakter.

2. Sistem Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Strategi merupakan rangkaian aktivitas atau langkah yang ditempuh secara untuk mendapatkan hasil sesuai dengan keinginan. Jika sudah menempuh hal tersebut tentunya ada harapan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan perencanaan.

⁷⁶Informan 3, wawancara (Batu, 16 Maret 2020).

Pada proses strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar kota Batu telah diungkapkan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Pada menerapkan pendidikan seks di sekolah ini adalah melalui program lingkaran bina siswa. Naah pada program ini yang terlibat bukan hanya siswa tetapi semua warga sekolah ini. Maksudnya mulai dari yayasan, guru, dan orang tua juga terlibat. Yayasan dalam hal ini telah memberikan bayangan kepada orang tua tentang program-program yang nantinya ananda akan ikuti. Penyampaian itu dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru jadi sebelum ananda diterima di sekolah ini orang tua sudah mengetahui hal tersebut. Kemudian guru sebagai pendidik juga sebagai Pembina dalam program tersebut tentunya akan dipilih.”⁷⁷

Pernyataan kepala sekolah terkait dengan strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar kota Batu adalah dengan program yang dinamai dengan Program Lingkaran Bina Siswa (LBS) yang dilakukan setiap hari jumat. Sebelum melaksanakan program ini orang tua telah sepakat. Kesepakatan ini terjadi saat penerimaan siswa baru yang dilakukan pada saat wawancara bersama orang tua/wali siswa. Siswa sudah pasti akan memasuki masa baligh. Oleh karena itu diperlukan bimbingan khusus untuk mereka siap menghadapi fase sebelum mereka baligh. Bukan hanya yayasan akan tetapi, guru juga berperan sangat penting dalam program ini karena sebagai Pembina.

Tidak mudah untuk menjadi Pembina dalam sebuah program karena sebelum mengajarkan serta memberikan contoh Pembina harus mampu menjadi model yang baik bagi siswa. Bagaimana guru menjaga kebersihan dirinya, terlihat

⁷⁷Informan 1, wawancara (Batu, 2 Juli 2020).

selalu menarik, cara berpakaian, tutur kata yang sopan, menjaga shalat, serta menjaga pergaulan dengan yang bukan muhrim.

Pembina program lingkaran bina siswa yang memenuhi syarat untuk menguasai bidang studi tentang pendidikan seks yang akan diajarkan pada siswa misalnya tentang thaharah, tanda-tanda masa baligh, kewajiban setelah baligh serta adab bergaul. Mempunyai membaca dan menulis huruf arab, tidak terbata-bata dalam membaca alquran, mempunyai kemampuan dalam merespon dan menyelesaikan masalah, serta senantiasa melakukan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-harinya.

Adab-adab yang harus dilakukan oleh pembina tersebut yakni:

1) Adab untuk diri sendiri

Adab untuk diri sendiri adalah sikap ikhlas, bersemangat dan selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas ilmunya, tidak sungkan belajar dari siapa saja termasuk dari yang lebih rendah derajatnya, serta senantiasa berlatih untuk memberi yang terbaik.

2) Adab dalam forum lingkaran bina siswa

Adab dalam forum lingkaran bina siswa ialah senantiasa dalam keadaan suci, bersuara sesuai kebutuhan, menjaga forum pertemuan pekatan dari canda ria yang berlebihan, gaduh dan keributan.

3) Adab terhadap peserta didik

Adab terhadap peserta didik ialah adab yang dilakukan untuk memacu siswa untuk meningkatkan kualitas dirinya, memberikan cinta kepada siswa sama seperti ia mencintai dirinya sendiri, bersikap adil terhadap semua siswa, mencermatimati

setiap perkembangan siswa dan berusaha meluruskan mereka jika terjadi penyimpangan.

Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa ada orang yang patut diteladani. Setidaknya, guru-guru yang memenuhi syarat untuk menjadi teladan bagi siswa. lebih-lebih mereka punya kesempatan untuk membentuk karakter siswa misalnya melalui prpgram lingkaran bina siswa untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Selain kepala sekolah, peneliti juga menanyakan strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam kepada wakil kepala sekolah bagian karakter, beliau menjelaskan:

“Strategi penerapan pendidikan seks adalah bimbingan bagi siswa untuk memperkenalkan masa dan tanda baligh. Pelaksanaannya tiap hari jumat untuk yang shalihah lingkaran bina siswa sampai pukul 14.30 jadi sekalian makan dan shalat. Untuk shalihnya pun begitu, mulai 10.30-14.30 ini sudah termasuk shalat jumat di masjid dan waktu istirahatnya.”

Peneliti lebih lanjut bertanya kepada wakil kepala sekolah bagian karakter terkait strategi pendidikan seks, karena beliau adalah penanggung jawab dari program ini dan beliau menjelaskan:

”Lebih lanjut ya, ini terkait dengan metode yang digunakan oleh guru pada program ini. Jadi kami tidak membatasi kreativitas guru untuk mendampingi ananda dalam mengenalkan masa baligh dan tanda-tanda baligh. Ada guru yang menggunakan metode ceramah metode ini yang paling sering digunakan, kemudian tanya jawab, baru kemudian diskusi.”⁷⁸

Pencapaian keberhasilan dari tujuan lingkaran bina siswa tidak terlepas dari kesesuaian antara metode pembelajaran siswa, jenis materi, penyampaian materi serta kondisi lingkungan. Secara umum fungsi metode adalah untuk mengikat,

⁷⁸Informan 2, wawancara (Batu, 03 juli 2020).

mengurai yang tersekat, membuka yang tersumbat. Selaian wawancara peneliti juga mendapatkan buku tentang panduan program yang disusun oleh jaringan sekolah Islam terpadu Indonesia terkait dengan metode yang digunakan pada program lingkaran bina siswa antara lain:

Metode ceramah adalah metode yang bentuk penyampaian yang paling umum digunakan dalam pemberian materi. Seorang pembina dapat memberikan materi melalui tausiah dan akan sangat baik bila ditunjang dengan pengetahuan terhadap tingkat pencapaian tujuan saat mengajar, dengan demikian pembina dalam program lingkaran bina siswa tidak hanya mentranfer ilmu pengetahuan saja.⁷⁹

Metode tanya jawab berupa lontaran pertanyaan untuk dijawab oleh peserta program lingkaran bina siswa. Untuk mengetahui tingkat kepuasan dan pemahamannya terhadap hal-hal yang tersampaikan oleh fakta-fakta yang telah dipelajari, didengar atau dibacanya. Metode ini sangat berguna untuk mengakrabkan ukhuwah, misalnya pembina mengajukan pertanyaan terkait dengan pembahasan pribadi, lingkungan atau masalah-masalah yang sedang dihadapinya.⁸⁰

Metode diskusi adalah penyajian bahan materi dalam bentuk percakapan atau pembahasan terhadap suatu permasalahan atau pengalaman yang baru diperoleh. Diskusi ini diharapkan untuk melakukan interaksi terhadap data dan informasi yang diperolehnya. Peserta akan secara otomatis terdorong melakukan penguasaan yang lebih baik terhadap suatu materi. Diantara kelemahan diskusi adalah waktu yang digunakan akan banyak apalagi jika pembina tidak mampu

⁷⁹ Dokumentasi Panduan Penguatan Program Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia.

⁸⁰ Ibid.,

untuk menarik kesimpulan dan menjadi penengah yang baik ketika peserta sudah berdiskusi.⁸¹

Peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan beliau menjelaskan:

“ Anak-anak yang sudah baligh tidak bersalaman dengan lawan jenis termasuk guru. Anak-anak solehah tidak berdandan yang berlebihan ketika di sekolah. Anak-anak yang soleh tidak dibolehkan untuk mewarnai rambut. Untuk evaluasi pada program ini dilakukan dengan cara musyawarah. Musyawarah untuk mengelompokkan siswa pra baligh dan pasca baligh”.⁸²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat dampak dari strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam diantaranya adalah saat guru menyambut siswa di pagi hari siswa yang sudah baligh tidak lagi bersalaman dengan guru lawan jenisnya. Selain itu saat jam-jam istirahat siswa laki-laki dan perempuan saling menjaga jarak bahkan membatasi diri untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis.⁸³

Tujuan dari penilaian ini adalah pembinaan karakter terlebih pada karakter religius siswa untuk menjadi lebih baik. Penilaian pada program lingkaran bina siswa dilakukan untuk menentukan perpindahan kelompok pembinaan (pra baligh atau pasca baligh). Evaluasi dan seleksi ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan, baik evaluasi terhadap pihak yang melaksanakan pembinaan atau siswa sebagai pihak yang dibina. Oleh karena itu penilaian ini dilaksanakan guru-guru pada saat mengikuti rapat evaluasi setiap hari jumat. Guru atau Pembina program lingkaran bina siswa akan menyampaikan perkembangan setiap siswa.

⁸¹ Ibid.,

⁸² Informan 3, wawancara (Batu, 03 juli 2020).

⁸³ Observasi terhadap penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa, 06 maret 2020 (Lampiran)

3. Implikasi Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Implikasi atau dampak dari program lingkaran bina siswa untuk menerapkan pendidikan seks dalam perspektif Islam adalah keterbukaan, kerjasama orang tua dengan guru, dukungan, kesadaran, pembiasaan.

a. Bagi sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai implikasi strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam yang dikemas dalam bentuk program lingkaran bina siswa, beliau menyatakan:

“Alhamdulillah, saat ini SDIT Ibnu Hajar masuk peringkat lima besar di kota Batu, semua itu tidak akan tercapai tanpa kerjasama dari semua warga sekolah, tidak terlepas dari program-program yang telah tersusun setiap tahun ajaran baru. Salah satu program yang diunggulkan adalah program lingkaran bina siswa. Siswa dibekali dengan ilmu-ilmu yang berlandaskan alquran dan hadis. Program ini sekaligus yang membedakan antara sekolah-sekolah dasar pada umumnya. Belum tentu di sekolah lain program seperti ini diterapkan sehingga ini menjadi daya tarik sendiri bagi orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anaknya.”⁸⁴

Penekanan tentang pembelajaran sehari-hari yang kaitkan dengan alquran dan hadis sangatlah penting. Setiap langkah siswa akan merasa terawasi sehingga akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik. Dari pembiasaan ini akan terbawa sampai pada jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya. Harapannya adalah menjadi lulusan *output* yang beriman dan bertaqwa akan melekat pada diri siswa. Sedangkan bagi masyarakat SDIT Ibnu Hajar sebagai tempat menghasilkan siswa yang mempunyai akhlak yang baik (religius).

⁸⁴Informan 1, wawancara (Batu, 2 Juli 2020).

Peneliti lebih lanjut bertanya kepada wakil kepala sekolah bagian karakter terkait implikasi dari strategi pendidikan seks dan beliau menjelaskan:

“Anak yang memiliki karakter mampu menjadi remaja yang unggul dan dibanggakan karena sehat secara fisik, stabil dalam mengontrol emosi, serta siap menghadapi tantangan teknologi yang semakin pesat. Ananda mampu menjadi karakter religius yang baik tentu implikasinya juga ke sekolah. Harapannya meskipun sudah menjadi alumni moral yang baik dan selalu diaplikasikan di lingkungan dimanapun ia berada, Sehingga nama baik sekolah selalu terjaga”.⁸⁵

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, mampu mengontrol emosi, pergaulan serta senantiasa untuk selalu hidup bersih adalah karakter religius yang menjadi pembiasaan di sekolah yang akan selalu tertanam meskipun telah menjadi alumni.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan beliau menjelaskan:

“Setiap program yang diaplikasikan di sekolah adalah nilai tersendiri bagi orang tua. Harapannya yaa..orang tua/wali mampu mempercayakan kepada kami untuk mengajar anaknya dan imbasnya akan ke sekolah (kepercayaan)”.⁸⁶

Sekolah perlu untuk melibatkan orangtua dalam proses pendidikan. Ketika sekolah dan keluarga bekerja bersama, siswa memiliki kesempatan jauh lebih baik untuk tidak hanya sukses di sekolah tetapi juga sukses dalam kehidupan.

Hasilnya adalah anak-anak sudah mampu membedakan hal-hal yang harus mereka lakukan saat memasuki masa-masa pra baligh dan pasca baligh sehingga pengawasan kepada siswa lebih mudah dilakukan. Selain itu, identitas sekolah

⁸⁵Informan 2, wawancara (Batu, 03 juli 2020).

⁸⁶Informan 3, wawancara (Batu, 03 juli 2020).

menjadi tembok yang membedakan antara sekolah dasar umum dengan sekolah dasar Islam terpadu.

b. Bagi siswa

Peneliti melakukan observasi dan wawancara. Peneliti mengawali dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap kelas 5, peneliti mendapatkan data siswa yang sudah baligh dan yang belum baligh. Berikut adalah pertanyaan peneliti kepada yang belum baligh

1. Apakah ananda sudah baligh ?

Siswa KP : “Belum”⁸⁷

Siswa MH : “Belum”⁸⁸

Siswa AH : “Ya”⁸⁹

Siswa SA : “Ya”⁹⁰

Siswa WF : “Belum”⁹¹

Siswa RA : “Belum”⁹²

Siswa AB : “Belum”⁹³

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa jumlah siswa yang belum baligh lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang sudah baligh. Selanjutnya dengan peneliti melanjutkan pertanyaan ke dua yakni:

2. Menurut ananda, apa sih baligh itu ?

Siswa KP : “Baligh adalah perpindahan masa kecil ke remaja”⁹⁴

Siswa MH : “Baligh adalah pendewasaan masa dini ke masa dewasa”⁹⁵

Siswa AH : “Sikap kanak kanak sudah hilang”⁹⁶

⁸⁷Informan 4, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁸⁸Informan 5, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁸⁹Informan 6, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁹⁰Informan 7, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁹¹Informan 8, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁹²Informan 9, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁹³Informan 10, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁹⁴Informan 4, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁹⁵Informan 5, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁹⁶Informan 6, wawancara (Batu, 17 April 2020).

- Siswa SA : “Baligh itu adalah sampainya usia seseorang jika perempuan sudah datang bulan dan laki-laki sudah mimpi basah dan suara membesar ketika itu terjadi seseorang”⁹⁷
- Siswa WF : “Bertanggung jawab atas amalnya sendiri”⁹⁸
- Siswa RA : “Menuju berpikir dewasa”⁹⁹
- Siswa AB : “Masa pubertas”¹⁰⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa di kelas lima sudah memahami bahwa baligh adalah proses untuk menjadi remaja ke dewasa ditandai dengan perubahan fisik, haid bagi perempuan, mimpi basah bagi laki-laki serta perubahan suaranya. Selain itu sikap serta pola pikiran juga sudah mulai berubah menjadi lebih baik (tenang).

3. Apakah anda senang mengikuti program lingkaran bina siswa ? Jelaskan

- Siswa KP : “Senang karena bisa belajar mengenai perempuan”¹⁰¹
- Siswa MH : “Tidak terlalu senang”¹⁰²
- Siswa AH : “Senang bisa memahami masa baligh”¹⁰³
- Siswa SA : “Senang karena bisa belajar tentang yang sebelumnya”¹⁰⁴
- Siswa WF : “Senang karena dapat mengetahui yang sebelumnya”¹⁰⁵
- Siswa RA : “Agak senang karena mendidik tentang baligh”¹⁰⁶
- Siswa AB : “Senang karena dapat banyak ilmu baligh”¹⁰⁷

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang belum baligh menyatakan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dengan adanya program untuk mengenalkan pelajaran tentang pra baligh dan pasca baligh kepada siswa. Namun ada siswa yang belum memasuki masa baligh dan merasa kurang senang dengan program ini. Selanjutnya pada pertanyaan keempat:

⁹⁷Informan 7, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁹⁸Informan 8, wawancara (Batu, 17 April 2020).

⁹⁹Informan 9, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹⁰⁰Informan 10, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹⁰¹Informan 4, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹⁰²Informan 5, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹⁰³Informan 6, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹⁰⁴Informan 7, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹⁰⁵Informan 8, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹⁰⁶Informan 9, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹⁰⁷Informan 10, wawancara (Batu, 17 April 2020).

4. Menurut ananda apa manfaat program LBS bagi diri sendiri ?

- Siswa KP : “Mengetahui tentang masa baligh, hak dan kewajiban, serta yang harus dilakukan ketika sudah baligh”¹⁰⁸
- Siswa MH : “Agar mengetahui proses terjadinya masa baligh dan menjadi lebih dewasa.”¹⁰⁹
- Siswa AH : “Bisa menuju dewasa sedikit”¹¹⁰
- Siswa SA : “Mendapat ilmu lebih banyak tentang baligh”¹¹¹
- Siswa WF : “Tambah teman dan tambah ilmu”¹¹²
- Siswa RA : “Mengenal langkah langkah sebelum baligh”¹¹³
- Siswa AB : “saya lebih Mengenal langkah langkah sebelum baligh”¹¹⁴

Dari data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang telah memasuki masa baligh merasa sangat terbantu karena menyadari bahwa dirinya telah memasuki masa baligh. sebelum siswa memasuki masa baligh setidaknya siswa telah mengetahui baligh serta hal-hal yang harus dilakukan setelah memasuki masa baligh. Peneliti melanjutkan pertanyaan kelima yakni:

5. Menurut ananda bagaimana sikap yang harus kita lakukan setelah memasuki masa baligh ?

- Siswa KP : “Menjaga kebersihan, bertanggung jawab, menjaga diri”¹¹⁵
- Siswa MH : “Rajin dan melakukan perintah maha esa.”¹¹⁶
- Siswa AH : “Lebih mengerti orang tua , mandiri , menjaga diri dengan baik”¹¹⁷
- Siswa SA : “Lebih menjaga keimanan, sikap, dan emosional”¹¹⁸
- Siswa WF : “Bisa menjaga diri , menutup aurat dan melakukan kewajiban yang allah berikan”¹¹⁹
- Siswa RA : “Menjaga adab”¹²⁰
- Siswa AB : “Rajin sholat”¹²¹

¹⁰⁸Informan 4, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹⁰⁹Informan 5, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹¹⁰Informan 6, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹¹¹Informan 7, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹¹²Informan 8, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹¹³Informan 9, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹¹⁴Informan 10, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹¹⁵Informan 4, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹¹⁶Informan 5, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹¹⁷Informan 6, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹¹⁸Informan 7, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹¹⁹Informan 8, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹²⁰Informan 9, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹²¹Informan 10, wawancara (Batu, 17 April 2020).

Siswa memahami bahwa sikap yang harus dilakukan setelah memasuki masa baligh ialah menjaga kebersihan, menjaga diri dari pergaulan, semakin taat, pola pikir yang semakin dewasa (menjaga emosional), menjaga hubungan baik dengan orang tua, serta penampilan layaknya pakaian muslim/muslimah.

6. Menurut ananda bagaimana sikap kita terhadap lawan jenis ?

- Siswa KP : “ Menjaga jarak, tau batasan ”¹²²
 Siswa MH : “ Tidak mengemukakan perasaan. ”¹²³
 Siswa AH : “ Baik baik saja ”¹²⁴
 Siswa SA : “ Menjaga jarak tidak terlalu dekat ”¹²⁵
 Siswa WF : “ Bisa menjaga diri dan tidak melewati batas saat bercanda ”¹²⁶
 Siswa RA : “ Ada rasa agak agak suka ”¹²⁷
 Siswa AB : “ Menjaga jarak ”¹²⁸

Pada strategi pendidikan seks melalui program lingkaran bina siswa telah diajarkan batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Siswa menyadari bahwa antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya ada batasan untuk tidak terlalu dekat, menjaga jarak serta berusaha memendam perasaan suka kepada lawan jenis dengan memperbanyak istighfar.

7. Menurut ananda apakah program LBS bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keimanan?

- Siswa KP : “ Iya ”¹²⁹
 Siswa MH : “ Bisa. ”¹³⁰

¹²²Informan 4, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹²³Informan 5, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹²⁴Informan 6, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹²⁵Informan 7, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹²⁶Informan 8, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹²⁷Informan 9, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹²⁸Informan 10, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹²⁹Informan 4, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹³⁰Informan 5, wawancara (Batu, 17 April 2020).

- Siswa AH : “Ya, di pelajaran LBS kita mendapat ilmu agar kita lebih beriman kepada Allah”¹³¹
 Siswa SA : “Sangat bisa”¹³²
 Siswa WF : “Iya”¹³³
 Siswa RA : “Insya allah”¹³⁴
 Siswa AB : “Iya”¹³⁵

Program LBS bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keimanan siswa. Hal ini diungkapkan oleh siswa yang merasakan implikasi dari strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam. Tentang perbedaan yang mereka alami sebelum mengikuti dan setelah mengikuti program lingkaran bina siswa. Ketika memasuki masa baligh siswa sudah tidak kaget dan merasa aneh dengan perubahan pada diri mereka, lebih taat kepada Allah dan mampu membedakan hal-hal yang harus mereka lakukan ketika belum memasuki masa baligh dan setelah memasuki masa baligh.

c. Bagi orang tua siswa

Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua siswa. wawancara ini dilakukan ketika orang tua dan guru melakukan rapat bulanan. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk menanyakan implikasi dari strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa. Namun, sebelum langsung ke inti pertanyaan peneliti terlebih dahulu menanyakan pertanyaan tentang anak yang sudah baligh dengan yang belum dan jawabannya sebagai berikut:

¹³¹Informan 6, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹³²Informan 7, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹³³Informan 8, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹³⁴Informan 9, wawancara (Batu, 17 April 2020).

¹³⁵Informan 10, wawancara (Batu, 17 April 2020).

1. Apakah ananda sudah baligh ?

Bunda Hendri : “Kayaknya belum”¹³⁶
 Bunda Adel : “Sampun”¹³⁷
 Bunda Idha : “sudah”¹³⁸

Dari jawaban diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak semua orang tua mengetahui apakah anaknya telah baligh atau belum. Hal ini karena jawaban dari salah satu orang tua yang ragu dengan menggunakan kata kayaknya saat peneliti bertanya. Kemudian peneliti melanjutkan ke pertanyaan ke dua, yakni:

2. Apakah ananda sering menceritakan kegiatan-kegiatan di sekolah ?

Bunda Hendri : “kadang-kadang”¹³⁹
 Bunda Adel : “Sering, jika ada masalah”¹⁴⁰
 Bunda Idha : “Sering”¹⁴¹

Setelah pertanyaan kedua, peneliti menyimpulkan bahwa anak yang terbuka kepada orang tua tentang permasalahan yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa anak merasa nyaman dan percaya untuk bercerita permasalahan pribadinya kepada orang tua. Penting bagi orang tua untuk mengetahui apa yang hari itu mereka dapatkan di sekolah. Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan ke tiga, yakni:

3. Apakah ibu mengetahui bahwa di SDIT Ibnu Hajar ada program untuk mengenalkan pendidikan seks kepada siswa ?

¹³⁶Informan 11, wawancara (Batu, 10 Maret 2020).

¹³⁷Informan 12, wawancara (Batu, 10 Maret 2020).

¹³⁸Informan 13, wawancara (Batu, 07 Juli 2020).

¹³⁹Informan 11, wawancara (Batu, 10 Maret 2020).

¹⁴⁰Informan 12, wawancara (Batu, 10 Maret 2020).

¹⁴¹Informan 13, wawancara (Batu, 07 Juli 2020).

Bunda Hendri : “Iya, saya mengetahui itu”¹⁴²

Bunda Adel : “Tau meskipun awalnya kaget karena kata seks”¹⁴³

Bunda Idha : “Namanya LBS kan ? (sambil tersenyum)”¹⁴⁴

Dari pertanyaan ketiga, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua sudah mengetahui bahwa di SDIT Ibnu Hajar ada strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam yang dikemas dalam bentuk program lingkaran bina siswa. Selanjutnya untuk pertanyaan ke empat:

4. Apa manfaat yang bapak/ibu rasakan ketika siswa telah mengikuti LBS?

Bunda Hendri : “Shalat lima waktunya sudah dijaga”¹⁴⁵

Bunda Adel : “Dia (anak) sudah faham bahwa dirinya sudah bukan anak kecil lagi, harus pandai menjaga diri dan sudah mengetahui kewajibannya apa”¹⁴⁶

Bunda Idha : “Merasa terbantu dan tidak terlalu was-was jika salah pergaulan.”¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua sangat merasa terbantu dengan adanya program lingkaran bina siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu karena anak yang telah dibekali dengan pendidikan seks sejak dini lebih mampu untuk menjaga diri dari pergaulan bebas dan lebih taat untuk beribadah. Yang ditekankan pada program ini bukan hanya tentang anggota tubuh secara fisik tetapi juga tugas sebagai makhluk ciptaan Allah untuk selalu menjauhi larangannya dan melaksanakan perintahnya. Selanjutnya pertanyaan keenam yakni:

¹⁴²Informan 11, wawancara (Batu, 10 Maret 2020).

¹⁴³Informan 12, wawancara (Batu, 10 Maret 2020).

¹⁴⁴Informan 13, wawancara (Batu, 07 Juli 2020).

¹⁴⁵Informan 11, wawancara (Batu, 10 Maret 2020).

¹⁴⁶Informan 12, wawancara (Batu, 10 Maret 2020).

¹⁴⁷Informan 13, wawancara (Batu, 07 Juli 2020).

5. Mengapa pendidikan seks pada siswa itu penting ?

Bunda Hendri :“Penting karena kita tidak tahu kapan anak memasuki masa baligh, jika tidak pembekalan takutnya akan ketakutan jika masa itu tiba”¹⁴⁸

Bunda Adel :“Jika anak tidak mendapatkan pembekalan tentang seks maka khawatirnya ananda akan mencari dan mempelajari di tempat lain yang sumbernya tidak jelas contohnya dari media sosial ”¹⁴⁹

Bunda Idha :“Karena mengarahkan ananda memenuhi kewajiban kepada Tuhannya, diri sendiri”¹⁵⁰

Program lingkaran bina siswa membantu orang tua dalam mengawasi anak-anak sehingga orang tua tidak terlalu khawatir, dengan adanya program ini siswa lebih terpantau di sekolah terhindar dari hal-hal negatif dan membimbing siswa supaya lebih terarah. Selain itu kekhawatiran orang tua akan perkembangan teknologi akan sedikit terobati.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kemudian menyimpulkan bahwa sekolah dengan strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa dengan pembiasaan yang ada di sekolah sehingga terbawa ke rumah, diantaranya:

- 1) Keshalehan personal: shalat wajib, shalat sunnah, mengaji lebih rajin dan tanpa perintah dari orang tua, menjaga kebersihan diri serta lingkungan.
- 2) Keshalehan sosial: lebih peka terhadap teman yang membutuhkan serta menjaga pergaulan antara yang shaleh dan shalehah.

¹⁴⁸Informan 11, wawancara (Batu, 10 Maret 2020).

¹⁴⁹Informan 12, wawancara (Batu, 10 Maret 2020).

¹⁵⁰Informan 13, wawancara (Batu, 07 Juli 2020).

Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak.

d. Bagi lulusan/Alumni

Peneliti telah melakukan wawancara kepada alumni SDIT Ibnu Hajar kota Batu. Responen atas nama Inas yang saat ini sekolah di SMPN 3 Batu yang saat ini sudah di kelas 9, yang kedua adalah Salim yang saat ini sekolah di SMP Muhammadiyah Batu kelas 9 dan atas nama Salsa kelas 9 saat ini sekolah di pesantren Alhidayah Batu. Pertanyaan pertama yakni:

1. Menurut kamu apa sih baligh itu ?

A1 : “Ketika sudah memasuki masa pubertas, memiliki perubahan pada tubuh, dan perubahan terhadap sikap kita”¹⁵¹

A2: “Fase manusia saat sudah mencapai kedewasaan”¹⁵²

A3: “Sudah mencapai masa dewasa”¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa alumni SDIT Ibnu Hajar kota Batu telah memahami bahwa baligh adalah fase dimana seseorang telah mengalami yang namanya fase dewasa ditandai dengan perubahan bentuk tubuh serta perubahan dalam sikap (lebih baik). Selanjutnya pertanyaan kedua:

2. Apakah LBS perlu diterapkan untuk mengenalkan siswa masa-masa pra dan pasca baligh ? Jelaskan !

¹⁵¹Informan 14, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

¹⁵²Informan 15, wawancara (Batu, 06 Juli 2020).

¹⁵³Informan 16, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

A1 :“Iya, karena agar bisa menambah informasi dan nantinya tidak bingung”¹⁵⁴

A2 :“Iya, karena LBS merupakan salah satu bentuk edukasi yang diperlukan siswa sebagai bekal menuju masa baligh”¹⁵⁵

A3 :“Perlu..karena remaja harus tau bagaimana menjadi remaja yang baik dalam memperlakukan dirinya sendiri”¹⁵⁶

Hasil wawancara pada pertanyaan kedua menjelaskan bahwa strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam itu perlu sebagai bekal bagi anak. Apa yang dilakukan saat ini akan sangat berdampak untuk kedepannya. Selanjutnya pertanyaan ketiga adalah:

3. Bagaimana perasaan kamu sebelum mengikuti program LBS di sekolah?

A1 :“ Bingung karena tidak tahu apa itu LBS”¹⁵⁷

A2 :“ Yaa biasa aja hehe tapi nggak apa apa”¹⁵⁸

A3 :“ Kurangnya pengetahuan tentang diri”¹⁵⁹

Sebelum siswa mengikuti program lingkaran bina siswa mereka pun bingung apa itu LBS yang artinya mereka pun masih bingung dengan istilah-istilah perubahan pada tubuh. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi. Pada saat guru memperlihatkan salah satu perubahan pada organ tubuh saat memasuki

¹⁵⁴Informan 14, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

¹⁵⁵Informan 15, wawancara (Batu, 06 Juli 2020).

¹⁵⁶Informan 16, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

¹⁵⁷Informan 14, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

¹⁵⁸Informan 15, wawancara (Batu, 06 Juli 2020).

¹⁵⁹Informan 16, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

masa baligh spontan siswa langsung tertawa. Artinya hal tersebut masih asing bagi mereka.¹⁶⁰ Peneliti kemudian melanjutkan pertanyaan keempat, yakni:

4. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti program LBS di sekolah

A1 :“ Sangat menyenangkan dan menambah informasi”¹⁶¹

A2 :“ Senang saja”¹⁶²

A3 :“ Lebih jauh tau tentang masa remaja”¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara pada pertanyaan keempat peneliti kemudian menyimpulkan bahwa mereka senang ketika mengikuti program tersebut. Apa yang menjadi pembahasan adalah yang mereka alami jadi lebih semangat dan antusias untuk tahu lebih dalam akan pendidikan seks. Selanjutnya pada pertanyaan ke lima tentang perbedaan mereka yang pernah mendapatkan bekal baligh dengan teman yang tidak mendapatkan bekal persiapan baligh.

5. Sesuai dengan pengalaman, apakah kamu melihat perbedaan antara kamu yang sudah mengikuti LBS dengan temanmu yang belum mengikuti LBS

A1 :“ Belum terlihat”¹⁶⁴

A2 :“ Banyak perbedaan”¹⁶⁵

A3 :“ Ya, mereka kurang sadar akan bahayanya masa remaja”¹⁶⁶

Meskipun pada hasil wawancara ada yang menyatakan bahwa perbedaan belum terlihat antara yang pernah mendapatkan bekal dengan tidak pernah namun sebagian besar akan menjawab ada perbedaan. Siswa yang tidak pernah mendapatkan bekal dalam persiapan masa baligh akan mencari tahu sendiri melalui

¹⁶⁰ Observasi terhadap penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa, 06 maret 2020 (Lampiran).

¹⁶¹Informan 14, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

¹⁶²Informan 15, wawancara (Batu, 06 Juli 2020).

¹⁶³Informan 16, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

¹⁶⁴Informan 14, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

¹⁶⁵Informan 15, wawancara (Batu, 06 Juli 2020).

¹⁶⁶Informan 16, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

teman ataupun internet. Hal ini bisa mengarahkan anak untuk mendapatkan informasi yang belum tentu baik. Olehnya itu penting bagi siswa mendapatkan bekal tersebut. Pada pertanyaan keenam

6. Setelah memasuki masa baligh apakah kamu merasakan keanehan pada diri sendiri ? Dan bagaimana kamu mengatasinya keanehan tersebut ?

A1 :“ Ya, dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat”¹⁶⁷

A2 :“ Di buat biasa aja seperti biasanya”¹⁶⁸

A3 :“ Ya, tapi saya membiarkan keanehan dari diri saya karena saya fikir itu memang yang ada dalam masa remaja”¹⁶⁹

Tanda-tanda baligh perlu diketahui karena ini adalah proses normal yang pasti akan dilalui oleh anak. Olehnya itu sangat penting anak untuk mendapatkan bekal sebelum hal tersebut terjadi. Anak akan mengalami keanehan jika terjadi pada perubah di tubuh. Anak yang sudah mengetahui hal ini akan bersikap biasa-biasa saja karena menganggap bahwa ini adalah proses yang harus dilalui oleh anak yang akan remaja.

7. Apa manfaat program LBS dalam mengenalkan ilmu-ilmu pra dan pasca baligh ?

A1 :“ Banyak sekali, kita bisa mendapat informasi baru, dan kita bisa menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari”¹⁷⁰

A2 :“ Kurang tau kalau itu”¹⁷¹

¹⁶⁷Informan 14, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

¹⁶⁸Informan 15, wawancara (Batu, 06 Juli 2020).

¹⁶⁹Informan 16, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

¹⁷⁰Informan 14, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

¹⁷¹Informan 15, wawancara (Batu, 06 Juli 2020).

A3 : “Agar remaja tau menjaga diri dan lebih menjaga tubuhnya sendiri”¹⁷²

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa A1 dan A2 sangat merasakan manfaat yang didapatkan dari program lingkaran bina siswa karena manfaatnya akan ke diri sendiri dan strateginya tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di lingkungan sekitar, sedangkan A2 yang merasa kurang tahu akan manfaat dari program LBS menunjukkan bahwa LBS bukanlah satu-satunya cara untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak

C. Temuan Penelitian

1. Landasan Program Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Pertama, Sekolah Dasar Islma Terpadu Ibnu Hajar menerapkan program lingkaran bina siswa sejak tahun 2015. Faktor dan motivasinya ialah kebutuhan untuk mengenalkan pendidikan sejak dini sebagai bekal saat mereka (siswa) sudah mengalami fase-fase perubahan dalam diri mereka misalnya perubahan fisik dan emosional, mengenal tubuhnya, serta batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis.

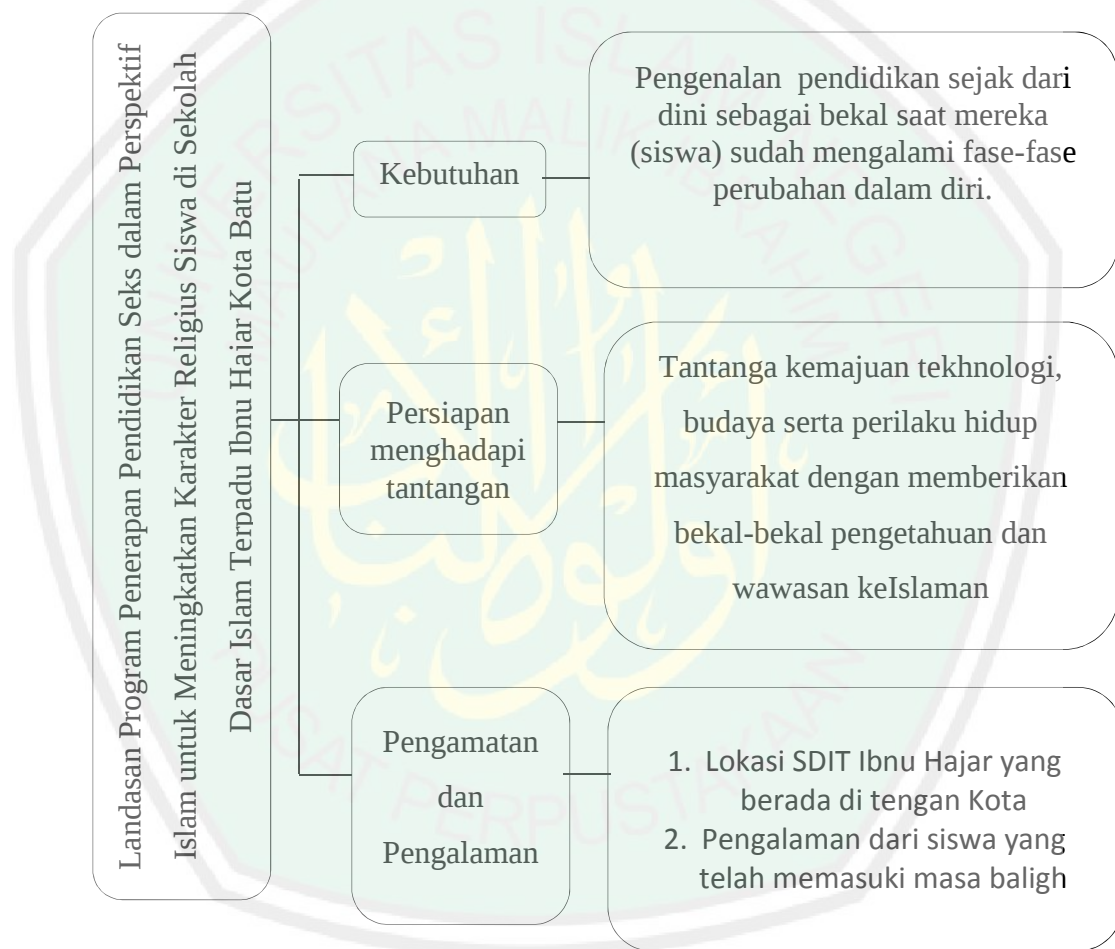
Kedua, selain karena kebutuhan untuk perkembangan siswa adalah persiapan menghadapi tantangan-tantangan karena kemajuan teknologi, budaya serta perilaku hidup masyarakat dengan memberikan bekal-bekal pengetahuan & wawasan ke-Islam-an & kekinian yang dikemas dalam program lingkaran bina siswa di usia menjelang atau baligh.

Ketiga, lokasi yang berada di tengah kota Batu serta berdasarkan pengalaman yang ada di sekolah tersebut yakni permasalahan yang dihadapi siswa

¹⁷²Informan 16, wawancara (Batu, 05 Juli 2020).

ketika memasuki masa baligh dan belum mengetahui apa-apa tentang perubahan pada diri siswa ketika akan memasuki masa baligh.

Temuan penelitian terkait dengan landasan program Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu dapat dilihat pada gambar



Gambar 4.1

Landasan Program Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

2. Sistem Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Sistem strategi pendidikan seks yang dilakukan dalam bentuk program lingkaran bina siswa di SDIT Ibnu Hajar kota Batu mulai dari perencanaan dalam bentuk strategi dan pengelompokan, pelaksanaan dan evaluasi

a. Strategi dan Pengelompokan Program Lingkaran Bina Siswa untuk Siswa

Pertama dimulai sejak pelaksanaan rekrutmen siswa pada saat penerimaan peserta didik baru yang dilakukan oleh yayasan dengan memberikan bayangan terkait program-program yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Kedua adalah peran sekolah dalam memberikan orientasi tentang pentingnya memahami pengetahuan pra baligh dan pasca baligh, sedangkan bagi Pembina yang melaksanakan program lingkaran bina siswa sesuai dengan kurikulum pembinaan yang telah disusun.

b. Pelaksanaan Program Lingkaran Bina Siswa

Pelaksanaan program lingkaran bina siswa dilakukan oleh Pembina yang telah memenuhi syarat berupa pengetahuan tentang materi yang akan disampaikan, kemudian syarat keahlian berupa kemampuan dalam membaca dan menulis bahasa arab, kemampuan membaca alquran serta kemampuan dalam merespon masalah dan selanjutnya adalah syarat tentang perilaku yang harus dimiliki oleh Pembina yakni adab Islami dalam setiap aktivitas sosial, Kemudian ialah metode yang digunakan dalam program lingkaran bina siswa antara lain:

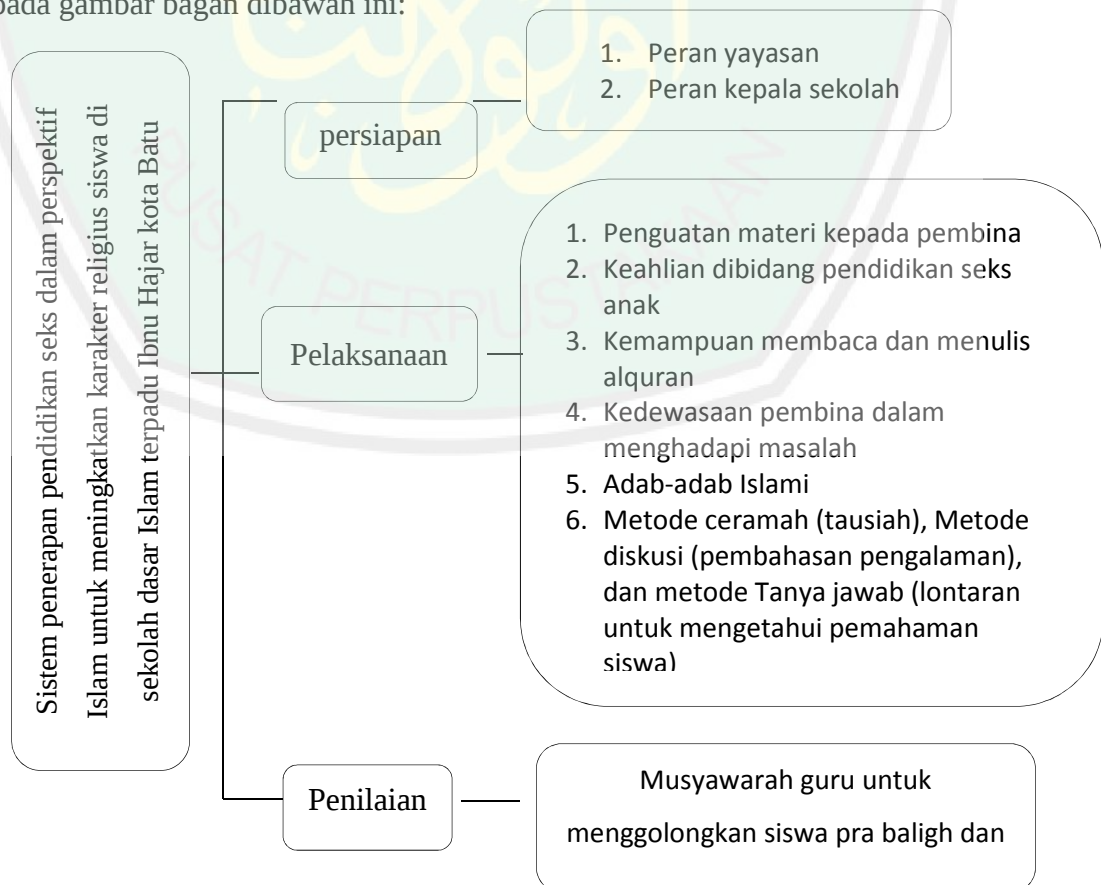
- 1) Metode ceramah
- 2) Metode Tanya jawab
- 3) Metode diskusi

Pada prinsipnya tidak satupun metode pendidikan yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap materi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap metode pendidikan pasti memiliki keunggulan dan kelemahan yang khas.

c. Penilaian dalam Pelaksanaan Program Lingkar Bina Siswa

Evaluasi dan seleksi ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan, baik evaluasi terhadap pihak yang melaksanakan pembinaan atau siswa sebagai pihak yang dibina. Oleh karena itu penilaian ini dilaksanakan oleh tim melalui mekanisme musyawarah yang diwujudkan dalam pembentukan sebuah tim penilaian kepada siswa

Temuan penelitian terkait dengan sistem Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu dapat dilihat pada gambar bagan dibawah ini:



3. Implikasi Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

a. Bagi sekolah

Pertama, anak-anak sudah mampu membedakan hal-hal yang harus mereka lakukan saat memasuki masa-masa pra baligh dan pasca baligh sehingga pengawasan kepada siswa lebih mudah dilakukan dan ini adalah penghargaan tersendiri bagi sekolah. *kedua*, identitas sekolah menjadi tembok yang membedakan antara sekolah dasar umum dengan sekolah dasar Islam terpadu. *Ketiga*, faktor pendukung karakter religius antara orang tua siswa, guru dan tenaga kependidikan yang berhubungan dengan sekolah, *keempat* adalah kepercayaan orang tua kepada sekolah ini terbukti dari penambahan siswa setiap tahunnya.

b. Bagi siswa

Siswa yang terbiasa berperilaku yang baik sejak dini, lebih taat kepada Allah dan mampu membedakan hal-hal yang harus mereka lakukan ketika belum memasuki masa baligh dan setelah memasuki masa baligh. Pembiasaan yang baik yang diterapkan di sekolah hingga di lingkungan anak. Pendidikan seks diterapkan pada siswa melalui program lingkaran bina siswa mengajarkan siswa untuk selektif dalam bergaul di lingkungan rumah serta menjaga jarak dengan lawan jenis.

c. Bagi orang tua siswa

Pertama, membantu orang tua dalam mengawasi anak-anak sehingga orang tua tidak terlalu khawatir, siswa lebih terpantau di sekolah terhindar dari hal-hal negatif dan membimbing siswa supaya lebih terarah. *Kedua*, meningkatkan

karakter religius siswa dengan pembiasaan yang ada di sekolah sehingga terbawa ke rumah, diantaranya:

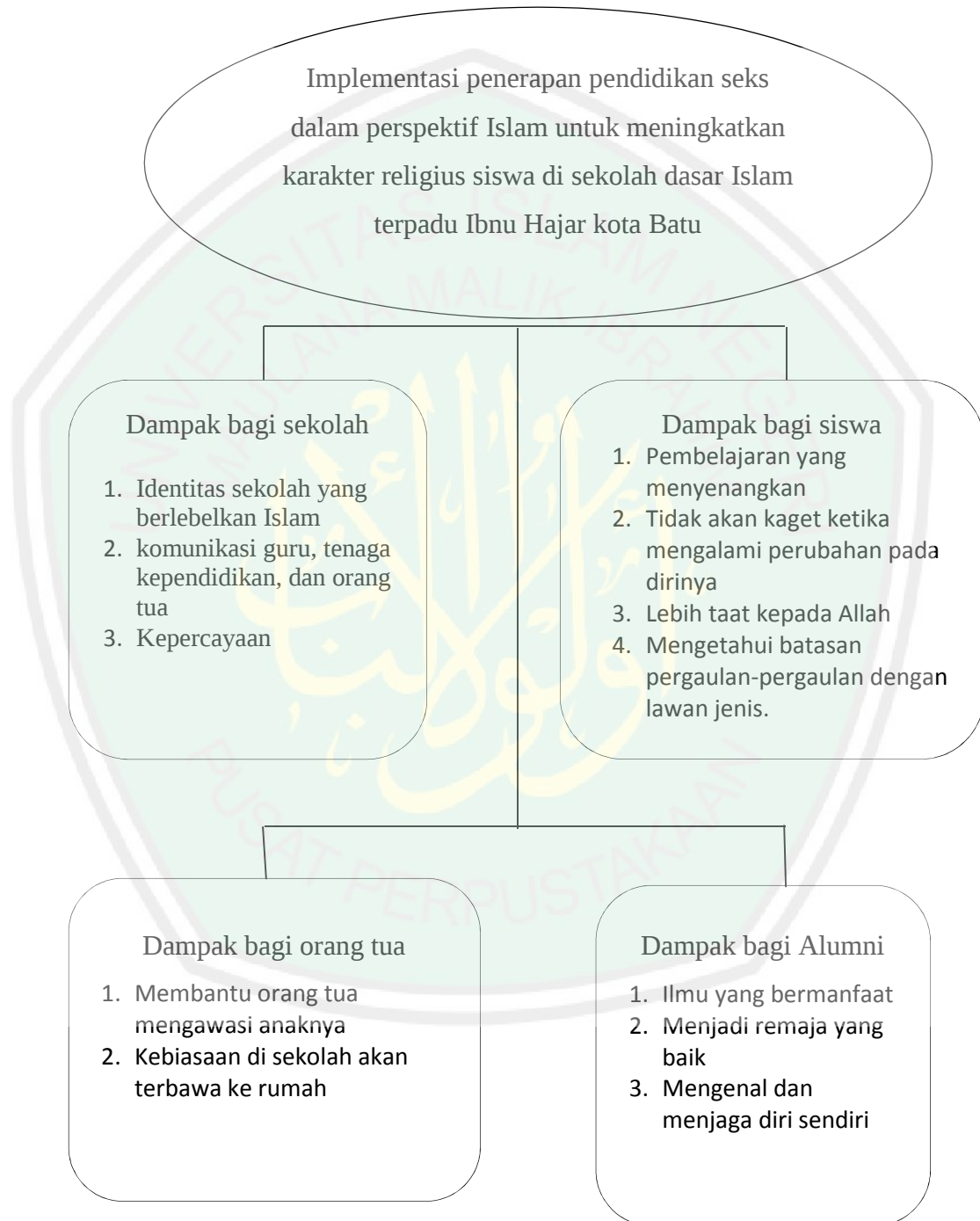
- 3) Keshalehan personal: shalat wajib, shalat sunnah, mengaji lebih rajin dan tanpa perintah dari orang tua, menjaga kebersihan diri serta lingkungan.
- 4) Keshalehan sosial: lebih peka terhadap teman yang membutuhkan serta menjaga pergaulan antara yang shaleh dan shalehah.

d. Bagi Alumni

Pertama adalah Ilmu yang bermanfaat didapatkan dengan cara baik akan menjadi kebiasaan meskipun telah menjadi alumni, yang kedua adalah ketika memasuki masa remaja. Mereka yang pernah mendapatkan bekal yang baik maka akan mampu mengaplikasikan ketika berada di lingkungan, menjadi remaja baik yang tidak mudah untuk terpengaruh dengan lingkungan dimanapun ia berada. Dan yang ketiga adalah mereka akan mampu untuk mengenal diri sendiri, mengenal Tuhannya.

Temuan penelitian terkait dengan implikasi Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu dapat dilihat pada gambar bagan dibawah ini:

Temuan penelitian terkait dengan implikasi Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu dapat dilihat pada gambar bagan dibawah ini:



Gambar 4.3

Implementasi strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di sekolah dasar Islam terpadu Ibnu Hajar kota Batu

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian serta pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan hasil analisis penelitian. Peneliti menemukan bahwa strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam di sekolah dasar Islam terpadu Ibnu Hajar kota batu adalah hal yang harus diperhatikan oleh guru beserta orang tua karena siswa akan mengalami fase peralihan dari masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra pubertas. Berbagai macam alasan yang mendasari alasan guru dalam mengenalkan pendidikan seks, sistem strategi dan sampai pada implikasi strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di sekolah dasar Islam terpadu Ibnu Hajar kota Batu.

1. Landasan Program Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah dasar Islam terpadu Ibnu Hajar kota Batu menunjukkan bahwa landasan strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam muncul karena beberapa faktor dan motivasi dari guru untuk mengenalkan pendidikan seks sejak mereka berada pada fase akan memasuki masa baligh dan pasca memasuki masa baligh.

Strategi pendidikan seks dimulai pada tahun 2015. Ide strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religious siswa juga karena alasan orang tua yang mempercayakan anaknya untuk menempuh pendidikan yang bukan hanya mengedepankan ilmu semata tetapi juga karakter

salah satunya adalah karakter religius siswa ketika berada di rumah.¹⁷³ Banyak orang tua atau masyarakat yang menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk diberikan kepada anak, padahal pendidikan seks secara dini bertujuan untuk memperkenalkan anggota tubuh beserta fungsi-fungsinya serta menghindarkan anak dari penyimpangan seksual dalam menghadapi era globalisasi saat ini.¹⁷⁴

Anak adalah generasi masa depan, sehingga sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga agar anak dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Pengalaman yang baik di masa kecil akan mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sedangkan pengalaman buruk dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Hal ini berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka.¹⁷⁵

Ide pengembangan strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar kota Batu muncul karena permasalahan yang dihadapi siswa ketika sudah memasuki masa baligh sehingga muncullah ide untuk melaksanakan kegiatan yang dinamakan program lingkaran bina siswa sebagai inovasi pendidikan untuk meningkatkan karakter religius siswa yang diharapkan akan membawa perubahan pada siswa sehingga integrasi nilai-nilai agama diperlukan dalam

¹⁷³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Pengembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) 223-224.

¹⁷⁴ Legina Anggraeni, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014," *Golden Age*, 2 (Desember 2017), 23.

¹⁷⁵ Alvin, Ira, "Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat," *Jurnal Psikologi*. No.2, (Oktober 2015), 30.

kurikulum pendidikan karakter karena agama merupakan acuan utama yang membawa manusia untuk membentuk kehidupan yang bermoral.¹⁷⁶

Pendidikan sebagai tuntunan hidup dalam tumbuh kembangnya anak-anak, menuntun segala kekuatan-kekuatan yang baik agar mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁷⁷ Proses terhadap anak didik akan berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa yang mempunyai karakter, jika anak telah dewasa dengan karakter yang baik maka ia mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat.

Penerangan atau penyuluhan seks (*sex information*), pengajaran (*instruction*), dan pendidikan (*education in sexuality*). Penyuluhan maksudnya memberikan penerangan duduk perkara dengan sebenarnya aktivitas seks yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan golongan umur, didalamnya memuat aspek biologis (anatomi dan fisiologi) dari fungsi reproduksi. Sedangkan pendidikan seks memuat aspek etika, moral, agama, sosial, dan pengetahuan lain.¹⁷⁸

Pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis dan yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak ialah menanamkan rasa malu pada anak sejak dari dini dengan tidak membiasakan anak-anak sejak dari kecil misalnya ketika keluar kamar mandi, berpakaian muslim muslimah, Menanamkan jiwa maskulinitas

¹⁷⁶ Daniah, "Model Pembinaan Karakter Religius Terintegrasi pada Pembelajaran Sains di Pendidikan Dasar," *TesisMA*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), 20.

¹⁷⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 4

¹⁷⁸ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), 4.

pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar.¹⁷⁹

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga sampai mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Usia dini biasa disebut *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Di masa-masa ini lah sebaiknya anak mulai diarahkan.¹⁸⁰

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter religius memiliki peran yang sangat penting karena sebagian dari siswa akan sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu solusi dengan menerapkan pendidikan seks dalam perspektif Islam merupakan langkah yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan teknologi yang sangat berkembang pesat.

Mengajarkan anak tentang seksualitas harus dilakukan dengan pendekatan yang netral kadang terabaikan oleh orang tua maupun tenaga pendidik di sekolah padahal terdapat banyak faktor pada masa kanak-kanak yang menyebabkan peningkatan minat seks jika bertambah besar, salah satu faktornya ialah tekanan teman sebaya. Askes yang sangat mudah untuk mendapatkan informasi tentang seks

¹⁷⁹Nhimas Ajeng Putri Aji, "*Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global*" (Kudus: Prosiding Seminar Nasional, 2018), 113.

¹⁸⁰Pratini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), 15.

di media massa seperti komik, film, televisi dan internet yang dengan sangat mudah menampilkan gambar dan informasi seks yang meningkatkan minat anak.¹⁸¹

Mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan menghindarkan siswa dari pelecehan seksual dan mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas. Materi pendidikan seks disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa di sekolah dasar dan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta personalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku kesehariannya.¹⁸²

Karakter adalah kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil penanaman berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak, dikatakan berkarakter apabila memiliki kualitas moral tertentu yang positif, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan

¹⁸¹ Andika, Alya, *Bicara Seks Bersama Anak*, (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), 27.

¹⁸² Desy Mustika Dewi, "Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Summerrejo Kota Semarang," *Tesis MA*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), 24.

keterampilan (*skills*). Proses pembentukan karakter manusia yakni turunan (*hereditas*) sebagian mengatakan lingkungan yang membentuk karakter kepribadian seseorang. Namun dapat diperhatikan bahwa kebiasaan seseorang akan membentuk karakter.¹⁸³ Kepribadian dianggap sebagai ciri khas atau karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan - bentukan yang diterima lingkungan, contohnya keluarga ketika masa kecil.

Pendidikan seks bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan seks menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik dan setiap perubahan yang akan mereka lewati ketika semakin bertambah usianya, menjaga diri, paham dalam pergaulan serta melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Pendidikan seks sebagai komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks sama halnya dengan mengkaji kebutuhan hidup¹⁸⁴ Ketabuan dalam membahas pendidikan seks menjadikan anak-anak mencari informasi sendiri dari berbagai sumber, inilah yang menjadi alasan kenapa pendidikan seks harus dibahas sejak mereka kecil. Orang dewasa berperan penting dalam mendampingi mereka menghadapi masa-masa pertumbuhan menuju kedewasaannya, seksual tidak boleh dipandang tabu, tidak boleh membiarkan anak-anak salah dalam mengolah informasi seks, harus dengan asuhan, didikan atau pendampingan dari orang tua maupun guru sehingga mereka tidak keliru terhadap seks dan selalu hidup sehat.

¹⁸³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Pramana, 2012), 20-21.

¹⁸⁴ Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Anak Remaja*, 2.

Menurut peneliti, pendidikan seks yang baik harus melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik tetapi juga merasakan yang baik serta diikuti dengan perilaku yang baik yang menekankan pada kebiasaan yang sudah terbiasa dilakukan sejak kecil, lingkungan yang baik dan perhatian dari orang-orang dewasa. Dengan demikian, hal inilah yang menjadi landasan dan alasan strategi pendidikan seks di SDIT Ibnu Hajar kota Batu.

2. Sistem Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Membentuk generasi bangsa yang bermoral dan juga memiliki akhlak religius yang baik tentunya memerlukan sistem ataupun proses dalam strateginya. Membekali anak sejak masih kecil untuk mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks sebelum dan setelah mereka baligh untuk sesuai dengan perspektif Islam sebagai bekal dalam menghadapi fase-fase perubahan dalam hidup mereka adalah salah satu cara untuk membentuk generasi yang baik..

Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkatan. Tingkatan yang dimaksud seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan lain-lain.¹⁸⁵ Pengertian diatas menandakan bahwa sekolah menjadi sebuah tempat atau lingkungan formal untuk belajar. Kaitanya dengan pendidikan, sekolah menjadi salah satu komponen yang sangat urgen. Sekolah menjadi salah satu lingkungan

¹⁸⁵ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), 398-399.

tempat untuk mentransformasikan nilai dan pengetahuan. Maka keberadaan sekolah menjadi sebuah keharusan.

Pendidikan seks sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi degradasi moral yang harusnya menjadi perhatian. Pendidikan seks tidak hanya menjadi wacana saja namun secara substantif mampu diterapkan di dunia pendidikan, terutama pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi peserta didik.¹⁸⁶

Melalui pendidikan seks sekolah dapat membentuk moralitas siswa lebih baik, namun pemberian pendidikan seks ini harus sesuai dengan masa pertumbuhan peserta didik, untuk tingkatan Sekolah Dasar materinya pun hanya sebatas dasar-dasar dari pendidikan seks, semisal mengenai akil baligh, aurat, cara bergaul yang baik terhadap lawan jenis dan hal yang dilarang maupun diperbolehkan untuk dilakukan terhadap lawan jenisnya.

Pada tahap persiapan dalam strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar yang dikemas dalam bentuk program lingkaran bina siswa, sekolah telah bekerjasama dengan yayasan Himnamuliyah kota Batu untuk menyampaikan dari awal (proses penerimaan siswa baru) dalam bentuk wawancara kepada orang tua atau wali siswa bahwasanya di sekolah tersebut mengadakan

¹⁸⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 180.

program lingkaran bina siswa yang diadakan setiap hari Jumat setelah jam pelajaran di kelas selesai.

Guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi peserta didik ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas tanpa membedakan siapa yang diterangi nya demikian pula terhadap peserta didik. Dalam mengemban amanah sebagai seorang guru perlu kiranya tampil sebagai sosok profesional. Sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, sosok yang dapat memberi contoh teladan, selalu berusaha untuk maju, terdepan, dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada anak didik.

Penting bagi guru untuk mampu mengembangkan dan memberdayakan siswa untuk dicetak menjadi seorang yang berkarakter dan bermental baja, agar mereka tidak minder dalam menghadapi masalah, olehnya itu yayasan Himna Muliah SDIT Ibnu Hajar dalam mempersiapkan guru/Pembina yang baik adalah dengan pemberian materi pula sekali dalam seminggu yang bersifat wajib untuk diikuti oleh guru. Pemberian materi akan diberikan oleh yayasan.¹⁸⁷

a. Keahlian dibidang pendidikan seks anak

Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak dapat dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus menguasai seluk beluk

¹⁸⁷Informan 1, *Wawancara* (Batu, 23 April 2020).

pendidikan serta mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.¹⁸⁸

Kompetensi profesional guru dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu pedagogik, personal, dan sosial bahwa pembina dituntut untuk memiliki kemampuan, maksudnya adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kemampuan pembina adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.¹⁸⁹

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Keberhasilan dalam suatu program di sekolah dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki akhlak religius tentunya tidak terlepas dari Pembina.

b. Kemampuan membacakan menulis alquran

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan ke dunia yang harus diyakini oleh setiap orang mukmin. Beriman kepada al-Qur'an harus dibuktikan dengan mempelajari dan mengajarkannya kepada orang lain karena mempelajari al-Qur'an adalah kunci sukses.¹⁹⁰ Mempelajari al-Qur'an maka seseorang akan mempunyai banyak pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

¹⁸⁸ Heri Maria Zulfiati, "Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan" *Trihayu Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1 (September, 2014), 1

¹⁸⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002) 17-19.

¹⁹⁰ Herlina Farida, "Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah DI 8 Kota Besar DI Indonesia" *Edukasi*, 3 (Desember 2013).

Mempelajari al-Qur'an berarti belajar membunyikan huruf-hurufnya dan menuliskannya. Tentunya ini adalah salah satu faktor yang paling awal dan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran yang ada di sekolahh termasuk program-program untuk meningkatkan karakter religius siswa.

c. Kedewasaan Pembina dalam menghadapi masalah

Menjadi sosok pembimbing, guru harus mampu menjadi panutan yang dapat ditiru oleh siswanya. Jika guru telah mampu menunjukkan contoh teladan yang baik bagi siswa, maka tugas membimbing akan lebih mudah dilakukan. Sebagai pembimbing, guru dituntut agar memiliki kemampuan profesional dalam menguasai dan melaksanakan teknik-teknik bimbingan serta kedewasaan dalam menghadapi permasalahan, terlebih pada anak usia sekolah dasar yang masih sangat perlu kata-kata bijak dalam menyelesaikan masalah yang kemungkinan akan terjadi pada proses pengajaran.

d. Adab-adab Islami

Guru ialah orang-orang yang memiliki ilmu yang memadai dibidangnya. Guru yang mengajarkan pendidikan seks wajib untuk mengamalkan serta mengajarkan hal-hal yang baik kepada siswa. Interaksi antar Pembina dan siswa hendaknya memperhatikan adab-adab tertentu sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam risalahnya berjudul *al-Adab fid Din* dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah sebagai berikut: “Adab orang alim (guru), yakni: tidak berhenti menuntut ilmu, bertindak dengan ilmu, senantiasa bersikap tenang, tidak takabur dalam memerintah atau memanggil seseorang, bersikap lembut terhadap murid, tidak membanggakan diri, mengajukan

pertanyaan yang bisa dipahami orang yang lamban berpikirnya, merendah dengan mengatakan, ‘Saya tidak tahu,’ bersedia menjawab secara ringkas pertanyaan yang diajukan penanya yang kemampuan berpikirnya masih terbatas, menghindari sikap yang tak wajar, mendengar dan menerima argumentasi dari orang lain meskipun ia seorang lawan, berpenampilan layaknya sebagai siswa yang berilmu bukan preman (gonrong, mewarnai rambut, tidak rapi).”¹⁹¹

e. Metode

1) Metode ceramah

Metode ceramah ialah metode pendidikan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Hal ini biasanya mengenai topik (pokok bahasa) tertentu ditempat tertentu dengan lokasi waktu tertentu. Metode ini dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode paling ekonomis.¹⁹² Karenanya, metode ini paling sesuai digunakan dalam pendidikan seks bagi anak.

Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan seks menjadi sangat relevan. Sejak zaman Rasulullah metode ceramah sudah menjadi metode yang digunakan dalam menyampaikan wahyu kepada umat Metode ceramah diterapkan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang materi pendidikan seks yang akan disampaikan. Pada strategiya memang terlihat monoton karena cenderung satu arah, namun untuk pendidikan seks pada anak usia dibawah 10 tahun menjadi

¹⁹¹<https://Islam.nu.or.id/post/read/110065/11-adab-guru-menurut-imam-al-ghazali>, diakses pada tanggal 01 Juni 2020 pukul 04.00 WIB

¹⁹² Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 203

sesuai. Karena pada usia tersebut anak perlu arahan dan penanaman prinsip mental dan pengetahuan oleh orang tua atau pendidik..

Pemberian nasehat yang tentang kodrat seorang wanita pada anak misalnya. Anak diberi pengetahuan bahwa seorang wanita harus mampu menutup auratnya dengan baik supaya tidak memancing syahwat bagi laki-laki yang melihatnya. Selain itu ceramah yang dilakukan orang tua kepada anaknya tentang materi identifikasi balig. Ceramah menjadi metode yang tepat digunakan karena orang tua mampu leluasa menyampaikan semua materi-materinya.

2) Metode Tanya jawab

Mengingat ceramah terkadang terkesan monoton, maka perlu penggunaan media atau didukung metode lain. Oleh sebab itu setelah orang tua atau guru selesai memberikan ceramah dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada anak atau muridnya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi pendidikan seks yang telah disampaikan melalui metode ceramah.

Ketika penyampaian materi haid di sekolah misalnya Seorang guru pertama-tama memberikan materi ceramah kepada anak-anak untuk memberikan teori dan konsep tentang haid. Setelahnya guru memberikan murid untuk bertanya sebagai bentuk afirmasi dari apa yang sudah mereka dapatkan dari ceramah sebelumnya dan pengalaman nyata yang mungkin sudah pernah murid dapatkan. Dengan begitu pemahaman peserta didik akan lebih menyeluruh dan mendalam karena selain mendengar juga mampu bertanya mengenai pengalamannya

3) Metode diskusi

Kata diskusi berasal dari Bahasa latin, yaitu “dicusus” yang berarti “to examine”. “Discusus” terdiri dari akar kata “dis” dan “cuture” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memisahkan sesuatu. Secara etimologi “discuture” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikanya (*to clear away by breaking up or cuturing*).¹⁹³

Metode diskusi dalam belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikanya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada peserta didik.¹⁹⁴

Metode diskusi menjadi salah satu metode yang relevan digunakan dalam pendidikan seks. Dengan karakteristik seperti di atas, metode diskusi menjadi salah satu solusi untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak atau peserta didik. Karena dalam metode diskusi anak atau peserta didik mempunyai kesempatan silang pendapat untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan.

¹⁹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers,2002), 145

¹⁹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 205

3. Implikasi Strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

1. Dampak bagi sekolah

Program lingkaran bina siswa memiliki kelebihan yang membuat orang tua tidak khawatir dengan anaknya yakni pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama dan siswa mendapat pelajaran lebih lama untuk meningkatkan karakter religius siswa. Hal ini adalah implikasi yang dirasakan bagi sekolah dalam strategi pendidikan seks untuk meningkatkan karakter religius siswa dalam mengenalkan pendidikan pra baligh dan pasca baligh dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan global yang semakin pesat.

Faktor-faktor yang mendukung sistem pembelajaran penguatan karakter salah satunya ialah sumber daya manusia, tenaga pendidik dan orang tua, hal tersebut sesuai dengan faktor pendukung peningkatan karakter religius siswa kepada orang tua, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

2. Dampak bagi siswa

Perkembangan gender dan seksualitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, antara lain pada usia tiga tahun anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang menyertainya. Seksualitas berkembang sejak masa anak-anak, remaja, sampai dewasa, maka sangat penting

bagi siswa untuk dikenalkan fase-fase yang akan mereka lalui.¹⁹⁵ Pada usia di sekolah dasar rasa ingin tahu siswa juga beragam termasuk hal seksual.

Ketika fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki, tentang menstruasi, mimpi, basah sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon dijabarkan kepada siswa maka dampaknya akan sangat baik. Siswa yang telah mendapatkan bimbingan dari pendidikan seks yang diajarkan di sekolah akan sangat berbeda dengan siswa yang belum mendapatkan bimbingan-bimbingan tersebut.

3. Dampak bagi Orang Tua Siswa

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Lingkungan yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (jika ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan tersebut si anak akan mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Keluarga juga memiliki fungsi majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam keluarga, diatur hubungan antara anggota-anggotanya sehingga setiap anggota keluarga mempunyai peran dan fungsinya yang jelas.

Adanya strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa yang dilaksanakan di sekolah akan sangat berdampak bagi orang tua. Pengenalan tentang anggota tubuh dan fungsinya,

¹⁹⁵ Andriana, Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Di Smk Nusatama Padang,” *Skripsi Tidak Diterbitkan*, (Bandung: FMIPA UPI, 2016), 81.

bersikap yang sopan, tau batasan bergaul, berpakaian akan menjadi kebiasaan ketika berada di rumah.

Berdasarkan ide strategi, sistem strategi dan implikasi strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian yang sudah terbukti dari teori-teori yang sudah ditemukan dalam strateginya. Beberapa diantaranya sesuai dengan program lingkra bina siswa yang diprioritaskan oleh sekolah yakni pergaulan, berpakaian muslim dan muslimah, mengenal anggota tubuh dan fungsinya, pelajaran tentang pra baligh dan setelah memasuki masa baligh. Adanya strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam akan mengantarkan siswa untuk mengenal dirinya dengan baik sesuai dengan perkembangan usia dan fase-fase yang harus mereka jalankan ketika sudah memasuki masanya, menjadikan uwahatun hasanah (teladan yang baik, moral yang baik apalagi pada era saat ini, dalam pelaksanaan dan evaluasi strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam terdapat kekurangan berupa sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas.

4. Dampak bagi alumni

Masa baligh adalah masa perubahan menjadi remaja yang ditandai dengan perubahan fisik maupun psikologis. da beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan

tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa. 5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.¹⁹⁶

¹⁹⁶ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Jurna Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17, (2017), 27-28.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di sekolah dasar Islam terpadu kota Batu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Landasan strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Faktor dan motivasi untuk melaksanakan pendidikan seks yang dinamai program lingkaran bina siswa ialah kebutuhan untuk mengenalkan pendidikan sejak dari dini sebagai bekal saat mereka (siswa) sudah mengalami fase-fase perubahan dalam diri mereka misalnya perubahan fisik dan emosional, mengenal tubuhnya, serta batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis. Selanjutnya ialah persiapan menghadapi tantangan-tantangan karena kemajuan teknologi, budaya serta perilaku hidup masyarakat dengan memberikan bekal-bekal pengetahuan & wawasan keIslaman dan kekinian yang dikemas dalam program lingkaran bina siswa di usia menjelang atau baligh. selain itu, lokasi yang berada di tengah kota Batu serta berdasarkan pengalaman yang ada di sekolah tersebut yakni permasalahan yang dihadapi siswa ketika memasuki masa baligh dan belum mengetahui apa-apa tentang perubahan pada diri siswa ketika akan memasuki masa baligh

2. Strategi Pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Strategi pendidikan seks di SDIT Ibnu Hajar melalui program lingkaran bina siswa yang dilaksanakan setiap hari jumat. Pertama pada persiapan telah disampaikan kepada orang tua tentang program-program di sekolah. Aplikasinya yakni setelah siswa memasuki masa baligh maka siswa tidak boleh salaman dengan lawan jenis sekalipun itu adalah guru.

3. Implikasi strategi pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa.

- a. Bagi sekolah

Sekolah dasar Islam terpadu berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, dengan strategi pendidikan seks kepercayaan orang tua semakin meningkat. Menciptakan alumni yang beriman dan bertakwa, serta berkarakter religius

- b. Bagi siswa

Siswa yang memahami dirinya sejak dari dini akan berbeda dengan siswa yang tidak pernah mendapatkan bekal pra baligh dan pasca baligh. mereka akan lebih pandai menjaga diri dengan selektif dalam bergaul.

- c. Bagi orang tua

Merasa terbantu dan tidak terlalu was-was lagi, percaya pada pihak sekolah untuk menjadi mitra yang baik demi karakter anak lebih baik.

- d. Bagi alumni

Karakter religius akan jadi ciri khas dari alumni SDIT Ibnu Hajar.

B. Implikasi Teoritis

1. Implikasi teoritis tentang landasan Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu adalah menjelaskan bahwa pendidikan seks itu penting, bukan hal yang tabu untuk dibahas dalam meningkatkan karakter religius siswa.
2. Implikasi teoritis tentang Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu adalah penyampaian kepada orang tua tentang program yang dilaksanakan dalam mengenal pendidikan seks sejak dini. Hasil dari pengaplikasian tersebut jika siswa telah baligh maka tidak bersalam langsung dengan lawan jenis sekalipun itu guru, senantiada menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta hati-hati dalam bergaul.
3. Implikasi teoritis tentang implikasi Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam di sekolah dasar Islam terpadu Ibnu Hajar kota Batu adalah selalu menjalankan amal ibadah yang baik, menjadi remaja yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Teori yang didapatkan dilapangan bahwa perilaku anak yang pernah mendapat bekal sebelum baligh berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapat bekal baligh.

C. Implikasi Praktis

1. Implikasi praktis tentang landasan Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu adalah perkembangan zaman yang semakin canggih harus dibarengi dengan perhatian oleh orang-orang dewasa di sekitar anak (guru atau orang tua).

2. Implikasi praktis tentang Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu adalah karakter yang kuat, meningkatkan ibadah. Ketika siswa telah memahami bahwa dirinya telah baligh maka kesadaran untuk beribadah akan meningkat.
3. Implikasi praktis tentang implikasi Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Di Sekolah dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu adalah pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan selalu terjaga dimanapun ia berada karena sadar akan kewajiban sebagai hamba Allah.

D. Saran

Sehubungan dengan hal diatas, maka sebagai saran untuk dipertimbangkan dari hasil penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Diharapkan guru selalu memberikan motivasi dan pengarahan kepada peserta didik agar selalu istiqamah dan terus menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Penggunaan metode guru lebih kreatif lagi
3. Perlunya penunjang sarana dan prasarana dalam proses penyampaian materi
4. Penyusunan kurikulum program lingkaran bina siswa
5. Komunikasi guru dengan alumni jangan sampai putus, guru harus sering-sering menanyakan perkembangan anak meskipun telah jadi alumnus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2012.
- Abdul Mun'im, *Mendidik Anak Perempuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Akrim Ridho Mursi, *Jadi Remaja Tanpa Masalah*, Surakarta, Mandiri Visi Media, 2005.
- Ali Imron, *Managemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta, PT Aksara Bumi, 2012.
- Alvin, Ira, "Evektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat," *Jurnal Psikologi*. No.2, Oktober 2015.
- Andika, Alya, *Bicara Seks Bersama Anak*, Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010.
- Andriana, Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Di Smk Nusatama Padang," *Skripsi Tidak Diterbitkan*, Bandung: FMIPA UPI, 2016.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Asili, *Metode Pendidikan Islam Alternatif*, Palembang: Noer Fikri Offest, 2011.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Pengembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakte*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media 2015.

- Bermawiy Munthe, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2014.
- Daniah, “Model Pembinaan Karakter Religius Terintegrasi pada Pembelajaran Sains di Pendidikan Dasar,” *Tesis MA*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017.
- Dede Suhendar, *Fikih Air dan Tanah dalam Taharah Menurut Perspektif Ilmu Kimia*, 1 Mei, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005
- Desy Mustika Dewi, “Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Summerrejo Kota Semarang,” *Tesis MA*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Elfi Mu’awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Pramana, 2012.
- Eti Rimawati, “Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 01 Oktober 2018-Maret 2019.
- Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, Jakarta: Amzah. 2007.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Heri Maria Zulfiati, “Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan” *Trihayu Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1, September, 2014.

Herlina Farida, “Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur’an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah DI 8 Kota Besar DI Indonesia” *Edukasi*, 3, Desember 2013.

Hikmatu Ruwaida, Strategi Pembelajaran Fiqih Tharah di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2, Januari-Juni, 2019.

HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Isti’dzan, Bab Al-Kitab*, Nomor 6297.

<http://repository.ump.ac.id/675/3/Ade%20Frizky%20BAB%20II.pdf>,

<https://geotimes.co.id/opini/guru-budi-tewas-digebuk-krisis-moral-siswa/>.

<https://Islam.nu.or.id/post/read/110065/11-adab-guru-menurut-imam-alghazali>.

Husain Abdul ‘Ali, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Qarni al-Rabi’ al-Hijri*, Beirut: Dar al-Fikri al-Arabi.

Kasful Anwar Us dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat KTSP, Cet ke I*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Kemendikbud. RI, *Permendikbud RI Nomor 103*.

Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.

Kementrian Pendidikan Agama Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter , Jakarta: Kemendikbud RI, 2013.

Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,"

Jurna Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17, 2017.

Leafio Rinta, "Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada

Remaja dan Implikasinya terhadap Ketahanan Psikologi Remaja." *Jurnal*

Ketahanan Nasional, 3 Desember, 2015.

Lagina Anggraeni, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan

Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar

Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014," *Golden Age*, 2, Desember 2017.

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet XXI; Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2011.

Mada Sanjaya, *Matematika Aljabar Al-Khawarizmi dalam kitab Fi Al-Jabr Wa-Al-*

Muqabala, Bandung: Bolabot, 2018.

Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, Semarang: Syiar Media Publishing, 2007.

Moh. Roqib, "Pendidikan Sekspada Anak Usia Dini," *Jurnal Pemikiran Alternatif*

Pendidikan, 13, Mei-Agustus, 2018.

Muhaimiin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani,

2006.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2005.

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet IX; Bandung:PT Remaja .

Nhimas Ajeng Putri Aji, "*Penguatan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247-252.

Nuning Irhamna, Syaiful Bahri, Fajriani, "Pengembangan Modul Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini," *SULOH*, 2(Desember, 2018).

[https://www.change.org/p/dinas pendidikan dan kebudayaan kota Pontianak menjadikan pendidikan seks sebagai kurikulum muatan local di sekolah di kota pontianak](https://www.change.org/p/dinas-pendidikan-dan-kebudayaan-kota-pontianak-menjadikan-pendidikan-seks-sebagai-kurikulum-muatan-local-di-sekolah-di-kota-pontianak)

Pratini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.

Rimawati, Nugraheni, "Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 1, (Maret, 2019).

Rofiqah, *Strategi Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Cerita Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas 4 MIN Kota Malang*, Tesis, 2018..

Rois Mahfud, *Al-Islam*, Palangkaraya: Erlangga, 2011.

Safruddin Aziz, *pendidikan Seks Nusantara*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Sofyan Wilis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sudjana, Djudju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2006.

Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, Cet, I; Bandar lampung: Mandar Maju, 2009.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet, XIV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suraji Munawir dan Shofie Rahmawati, *Pedikan Karakter Pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global*” Kudus: Prosiding Seminar Nasional, 2018.
- Tayibnasis, Farida Yusuf, *Evaluasi Prigram dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tayibnasis, Farida Yusuf, *Evaluasi Prigram dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelahan*, 22.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Yusuf Madan, *Sex Education For Children*, Jakarta Sekatan: Mizan Media Utama, 2004.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor: B-048/Ps/HM.01/4/2020

01 April 2020

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SDIT Ibnu Hajar

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mengajukan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Fahirah
NIM	: 18760026
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D 2. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi
Judul Penelitian	: Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Batu

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr,Wb



Direktur,

Emi Sumbulah

Lampiran 2



Buku baligh untuk laki-laki

Daftar Isi	
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Mimpi Basah, Pertanda Masa Baligh	2
Apa Itu Mani, Madi, dan Wadi? Lalu, Bagaimana Cara Mandi Besar?	14
Bagaimana Jika Hadas dan Najis Terkena Celana?	34
Adab Ketika Hadas Besar: Mandi Sesegara Mungkin	52
Adab Ketika Hadas Besar: Tidak Bercerita Kepada Seseorang dan Bertanya Kepada Orang yang Lebih Tahu	58
Perubahan Fisik Pada Masa Baligh	64
Kewajiban Laki-Laki yang Sudah Baligh: Salat	81
Adab Berpakaian Bagi Laki-Laki yang Sudah Baligh	91
Kewajiban Bagi Laki-Laki Baligh: Belajar dan Menuntut Ilmu	96
Adab Bergaul Bagi Laki-Laki yang Sudah Baligh	111
Daftar Pustaka	120

Daftar isi buku baligh

Lampiran 3

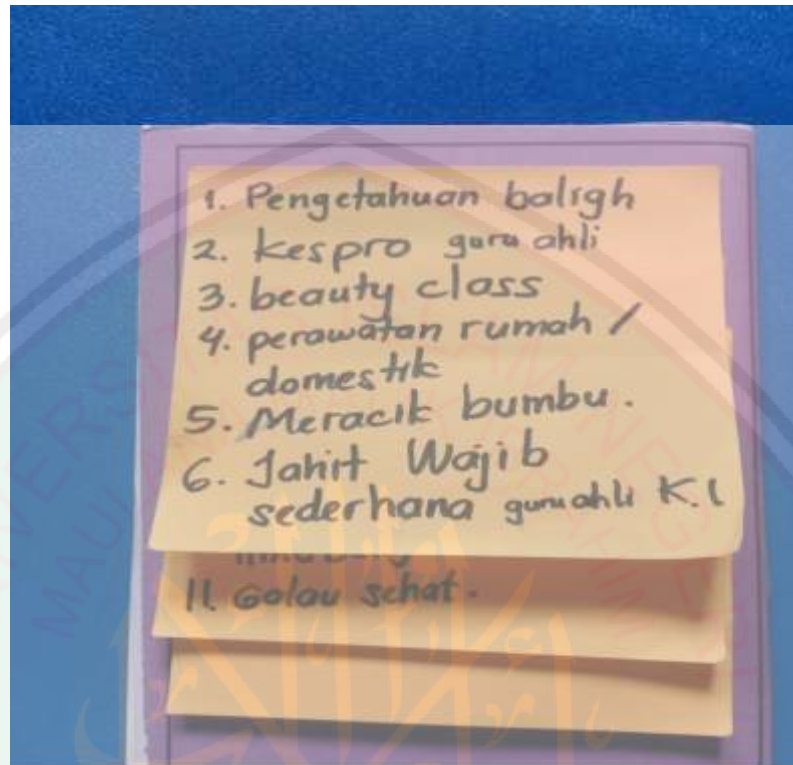


Materi tentang “mimpi basah”

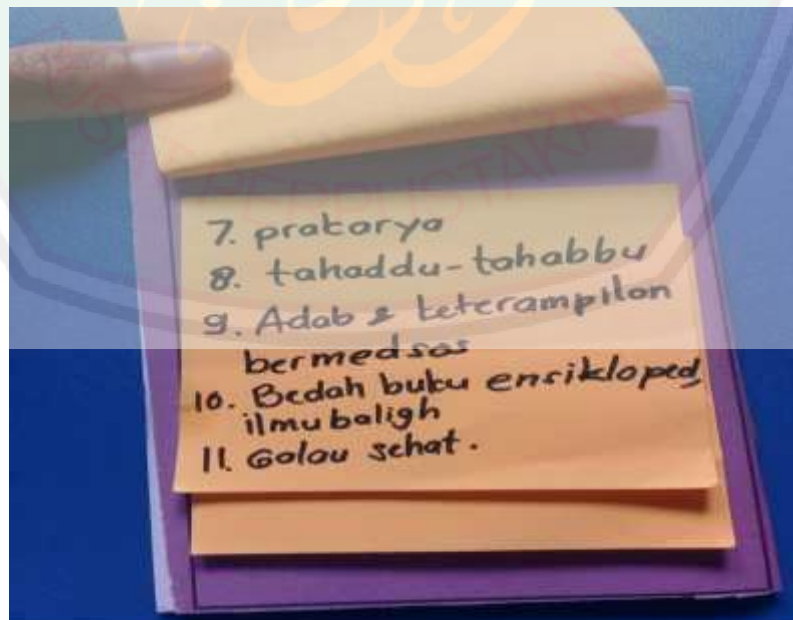


Materi tentang “air mani”

Lampiran 4



Materi LBS



Materi LBS

Lampiran 5

Contoh materi LBS

AQIL & BALIGH

REMAJA

TAHAPAN DEWASA DALAM ISLAM

- Aqil artinya orang yang berakal
- Mumayyiz artinya mampu membedakan yang baik dan buruk (tahapan sebelum baligh)
- Baligh artinya telah sampai
- Mukallaf artinya dibebani

KESIMPULAN

- Baligh adalah seseorang yang telah sampai pada masa pemberian beban hukum syari'at
- Aqil baligh adalah seseorang yang telah sampai pada masa baligh dan memiliki akal sehat,

Rasulullah SAW bersabda :

“ Diangkatkan pena atas tiga (Kelompok manusia), yaitu anak-anak hingga baligh, orang tidur hingga bangun, dan orang gila hingga sembuh (HR. Abu Dawud)

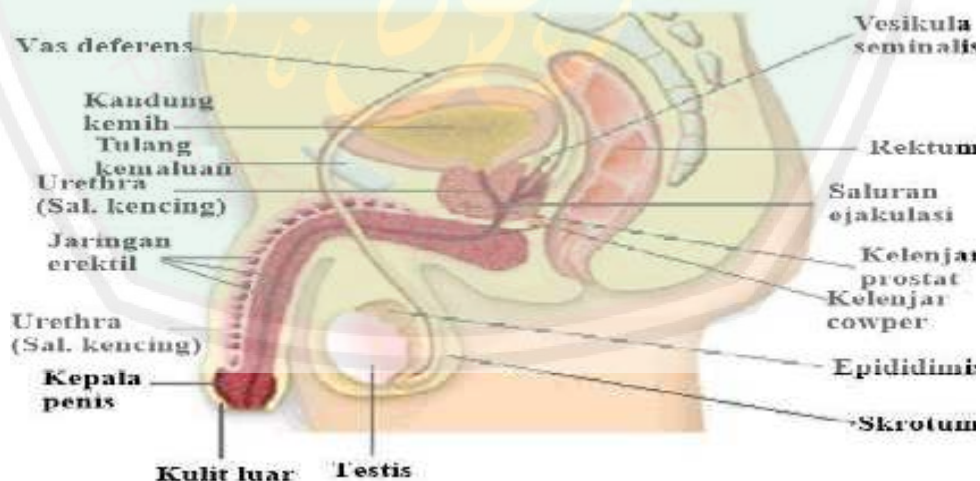
Tafsir :

Yang dimaksud orang gila adalah orang yang tidak memiliki akal sehat, sedangkan yang dimaksud “diangkatkan pena” adalah tidak dibebani dengan hukum syara (syariat

Tanda Tanda seseorang Solih dikatakan Baligh

- Mengalami mimpi basah (pada umur 9 tahun – 13 tahun)
- Mengalami perubahan fisik pada tubuh bagian luar seperti :
 1. Timbulnya jakun
 2. Tumbuhnya kumis dan jenggot
 3. Tumbuhnya bulu tipis disekitar kemaluan solih
 4. Suara solih yang membesar
 5. Sudah timbul bau badan utamanya pada bagian ketiak
 6. Bagian dada membida
- Mengalami perubahan psikis pada tubuh bagian dalam seperti :
 1. Perubahan tingkah laku
 2. Emosional lebih tinggi (sering marah)
 3. Perubahan sikap terhadap lawan jenis
 4. Perubahan kebiasaan di rumah dan diluar rumah

Bagian-bagian alat reproduksi Pria



MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI

Apa Itu kesehatan Reproduksi?

- Kesehatan reproduksi menurut World Health Organization (WHO) adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi (WHO,1992).

Apa yang terjadi sekarang?

- Laki-laki juga memiliki organ reproduksi yang harus dilakukan perawatan dengan baik dan benar. Kenyataan di masyarakat saat ini banyak laki-laki melakukan perawatan kesehatan reproduksi hanya sebatas pada kebersihan genetalia dan penggunaan celana dalam

Bagaimana Cara Merawat organ reproduksi dengan benar?

1. Penggunaan pakaian dalam
Pakaian dalam yang digunakan sebaiknya terbuat dari bahan yang menyerap keringat, misalnya katun atau kaus. Kain yang tidak menyerap keringat akan menimbulkan rasa panas dan lembab
2. Penggunaan handuk
Masyarakat Indonesia masih menggunakan handuk sebagai perlengkapan mandi yang dipakai secara berulang, bahkan ada yang menggunakan satu handuk secara bersamaan dalam satu keluarga. Penggunaan handuk secara berulang diperbolehkan, tetapi yang perlu diperhatikan adalah handuk harus selalu dijemur setiap kali selesai dipakai. Handuk dijemur agar terkena sinar matahari, sehingga jasad renik yang ada pada handuk mati dan tidak menimbulkan infeksi
3. Memotong bulu pubis
Alat kelamin laki-laki ditumbuhi bulu. Guna memelihara kebersihan dan kerapian, bulu-bulu pubis sebaiknya dicukur. Bagi pemeluk agama Islam, disunahkan untuk mencukur habis bulu-bulu pubis setiap 40 hari. Dengan mencukur bulu-bulu pubis akan selalu terjaga, sehingga tidak menjadi media kehidupan kutu dan jasad renik, serta aroma yang tidak sedap. Bulu pubis yang terlalu panjang dan lebat akan selalu terpapar oleh urine saat buang air kecil
4. Kebersihan alat kelamin luar
Bagi remaja laki-laki, glans penis juga harus dibersihkan dari sisa urine setiap setelah buang air kecil. Khusus remaja laki-laki yang tidak dilakukan sirkumsisi pada preputiumnya, pada saat membersihkan preputium harus diretraksi sehingga seluruh permukaan glans penis dapat bersihkan. Hal ini dilakukan karena cairan urine yang mengandung urea dapat merusak selaput lendir glans penis atau menimbulkan ulserasi pada meatus uretrae

5. Melakukan sirkumsisi

Para remaja laki-laki, dilakukan sirkumsisi. Sirkumsisi adalah memotong atau membuang seluruh preputium pada alat reproduksi laki-laki. Sebaiknya setiap remaja laki-laki melakukan sirkumsisi. Karena bila sirkumsisi tidak dilakukan dan kebersihan penis tidak terpelihara maka dapat terjadi peradangan glans penis dan preputium (balanoostitis).

Tips menjaga kebersihan tubuh pria

1. Bercukurlah
2. Mandi setiap hari
3. Ganti celana dalam setiap hari
4. Cuci tangan setiap sehabis dari toilet
5. Potong kuku
6. Mencuci muka
7. Menggosok gigi 2 kali sehari

Semoga sedikit ilmu tentang menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi pria ini, ananda mampu melakukan dengan benar dalam merawat, dan menjaga kebersihan alat kelaminnya.³ Ganti celana dalam setiap hari

Lampiran 6



Siswa sholih sedang menerima materi LBS

Lampiran 7



Siswa sedang menerima materi LBS

Lampiran 8



Meskipun belajar bersama siswa sholih dengan sholihah tetap jaga jarak

Lampiran 9



Lampiran 10



wawancara Alumnus



wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian karakter

Lampiran 11



Wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian karakter



Wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fahirah
 Tempat/Tanggal Lahir : Japing-Japing/15 Maret 1993
 Alamat : Japing-Japing Utara kel. Bonto
 langkasa Kec. Minasatene Kab.
 Pangkep Prov. Sul-Sel
 Nama Ayah : H. Bandi Dg. Naba
 Nama Ibu : Ramlah
 No. Telp/ email : 085696573037

Riwayat Pendidikan

- a. MIN BONTO LANGKASA : 1999-2005
- b. SMPN 2 MINASATENE : 2005-2008
- c. MAS DDI BARU-BARU TANGA : 2008-2011
- d. S-1 UIN ALAUDDIN MAKASSAR : 2011-2015
- e. S-2 UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG : 2018-2020